

UPACARA ADAT
BARITAN SENDANG NGEMBEL
LAPORAN AKHIR - KAJIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA



ilustrasi Mbok Sariti



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL

2025

CV. Mitra Multi Daya

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan akhir kajian “Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel”. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul atas dukungan dan kerja samanya dalam mendukung terlaksananya kajian ini.

Laporan akhir ini merupakan rangkaiian lengkap dari kajian “Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel”. Laporan ini berisikan seluru sistematika laporan dari permasalahan hingga penyelesaiannya. Laporan akhir ini juga memuat rekomendasi startegis yang diharapkan dapat terwujud dengan peran serta Pemerintah dan masyarakat Beji Wetan.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan kajian ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah S.W.T. Kami juga berharap dukungan dan saran yang dapat membantu kami menjadi lebih baik lagi. Kami juga berharap laporan akhir ini dapat menjadi pijakan yang solid untuk penetapan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Semoga hasil kajian ini dapat bermanfaat dan menjadi lembar baru untuk meningkatkan kualitas kebudayaan khususnya Kabupaten Bantul. Terima kasih.

Bantul, 8 Agustus 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan.....	3
1.4. Lingkup Kegiatan	4
1.5. Keluaran Kegiatan	7
1.6. Lokasi Kegiatan.....	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Dasar Teori	8
2.2. Demografi wilayah Kapanewon Pajangan.....	10
2.3. Sendang Ngembel	11
2.2.1. Sejarah Sendang Ngembel.....	11
2.2.2. Penamaan Sendang Ngembel.....	16
2.2.3. Profil Sendang Ngembel.....	19
2.2.4. Kondisi Terkini Sendang Ngembel	24
2.2.5. Upacara Adat Baritan.....	25
2.4. Landasan Warisan Budaya Tak Benda	28
BAB III.....	31
METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Jenis Penelitian	31
3.2. Pendekatan Penelitian	32
3.3. Subjek Penelitian.....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5. Metode Analisis.....	37
3.6. Alur Penelitian	40
3.7. Diagram Penelitian.....	41

3.8.	Penarikan Kesimpulan.....	41
3.9.	Kerangka Pelaporan.....	42
3.10.	Jadwal Kegiatan	43
BAB IV		44
PEMBAHASAN		44
4.1.	Rangkaian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel	44
4.1.1.	Partisipan Upacara.....	45
4.1.2.	Pelaksanaan Upacara	46
4.1.3.	Perlengkapan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel	53
4.2.	Makna - Filosofi Ritual Dan Simbolik	55
4.3.	Perkembangan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel	60
4.4.	Kondisi Upacara adat Baritan sendang Ngembel terkini	61
4.5.	Ciri Khas dan Karakteristik Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel	64
4.6.	Pewarisan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel	65
4.7.	Perspektif Aspek Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan	68
4.8.	Tantangan Dan Pelestarian	70
4.8.1.	Faktor Penghambat Pelestarian	71
4.8.2.	Strategi Pelestarian.....	74
BAB V		78
PENUTUP DAN SARAN		78
5.1.	Penutup.....	78
5.1.1.	Kesimpulan.....	78
5.1.2.	Rencana Aksi	79
5.1.3.	Komponen Warisan Budaya Tak Benda Pada Upacara Adat Baritan	80
5.2.	Saran dan Rekomendasi.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....		103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Patok dan Kondisi Sendang Ngembel Sebelum Revitalisasi	16
Gambar 2.	Sendang Ngembel	17
Gambar 3.	Meja Batu di Tengah Sendang Ngembel.....	20
Gambar 4.	Jalan Setapak Penghubung Bibir dan Tengah Sendang	21
Gambar 5.	Kondisi Air Sendang Ngembel	22
Gambar 6.	Kondisi Sendang Ngembel Saat Ini	23
Gambar 7.	Cungkup Di Barat Sendang Sebagai Tempat Sesaji dan Diyakini Tempat Bersemayam Kyai dan Nyai Beji.....	24
Gambar 8.	Papan Peringatan Di Sekitar Sendang Ngembel	25
Gambar 9.	Suasana Upacara	27
Gambar 10.	Skema Kerangka Pemikiran / Alur Penelitian.....	40
Gambar 11.	Skema Penarikan Kesimpulan	42
Gambar 12.	Timeline Kegiatan.....	43
Gambar 13.	Persiapan Upacara	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Pembagian Wilayah Kapanewon pajangan	11
Tabel 2.	Kisah Penemuan Sendang Ngembel	13
Tabel 3.	Tabel Matrix SWOT	40
Tabel 4.	Diagram Piramid Penelitian.....	41
Tabel 5.	Urutan Pelaksanaan Upacara Adat Sendang Ngembel	48
Tabel 6.	Makanan Inti Selama Upacara	53
Tabel 7.	Perkembangan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel.....	62
Tabel 8.	Silsilah Pewarisan juru Kunci dan Kaum.....	66
Tabel 9.	Tabel SWOT.....	71
Tabel 10.	Tabel Analisis Strategi SWOT.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Bantul memiliki banyak tradisi yang termasuk dalam kategori Warisan Budaya Takbenda. Identitas dan keberagaman budaya sangat bergantung pada Warisan Budaya Takbenda (WBTB), yang menurut urgensinya harus dilestarikan. UNESCO (2003) menyatakan bahwa warisan budaya takbenda terdiri dari praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas. Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang "Warisan Budaya Takbenda Indonesia" dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang "Pemajuan Kebudayaan", perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan pewarisan sangat penting. Perlindungan dalam hal ini adalah upaya untuk mencegah dan menghentikan tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan, kehilangan, atau kepunahan Warisan Budaya TakBenda Indonesia melalui dokumentasi dan penetapan. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel adalah salah satu contoh Warisan Budaya Takbenda yang menarik perhatian yang diadakan di Dusun Beji Wetan, Sendangsari, Pajangan, Bantul.

Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel merupakan wujud praktik nilai budaya yang masih terus hidup di masyarakat. Upacara ini diadakan pada setiap tanggal 15 pada penanggalan Islam yaitu bulan Dzulhijah sebagai ritual tahunan yang menandai rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang telah diberikan oleh Tuhan YME melalui keberadaan Sendang Ngembel di tengah-tengah kehidupan mereka¹. Salah satu fungsi upacara adat adalah suatu cara masyarakat/kelompok untuk mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas mereka. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sendiri telah dilakukan sejak lama dan terus menerus dilaksanakan secara rutin dari generasi ke generasi hingga saat ini. Acara ini juga menjadi penanda tentang betapa pentingnya Sendang Ngembel bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Di era globalisasi dan modernisasi, banyak tradisi lokal, termasuk Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel yang terpinggirkan bahkan terancam punah. Kemudian,

¹ Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books

adanya perubahan sosial dan budaya yang cepat dapat mengancam keberlanjutan praktik budaya tradisional². Mengingat adanya perhatian kepada keberadaan upacara ini maka perlu adanya pendaftaran sebagai Warisan Budaya Takbenda. Pendaftaran ini tidak hanya memberikan pengakuan resmi, tetapi juga melindungi dan melestarikan praktik budaya ini untuk generasi mendatang. Arsip Nasional Republik Indonesia (2020)³ menekankan pentingnya dokumentasi dan pendaftaran warisan budaya untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik budaya tidak hilang. Proses pendaftaran juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi mereka, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan budaya.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan penelitian berbasis kajian tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Diharapkan dengan kajian ini dapat menjadi media dokumentasi tentang sejarah, perkembangan, kondisi terkini, makna filosofis, hingga tata cara pelaksanaan. Dengan demikian, informasi yang komprehensif tentang upacara adat ini dapat dijadikan sebagai dasar pendaftaran Warisan Budaya Takbenda.

Kedepannya, dengan dilakukannya analisa mendalam pada komponen kriteria Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya yang telah ada melalui pendaftaran Warisan Budaya Takbenda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah, perkembangan, mekanisme pewarisan, dan kondisi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel saat ini?

² Suryadi, A. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal. Jurnal Budaya, 12(1), Hal: 45-56.

³ Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). Panduan Pendaftaran Warisan Budaya Takbenda. Retrieved from ANRI.

- b. Apa saja nilai-nilai budaya, simbolik, makna & filosofi dan spiritual yang terkandung dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel?
- c. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel?
- d. Bagaimana potensi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel untuk diusulkan dan dapat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda?

Disamping pokok rumusan yang telah disebutkan, kajian ini juga akan mendokumentasikan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai salah satu praktik adat tradisi dan budaya di Kapanewon Pajangan, Bantul. Dokumentasi ini dibuat untuk melengkapi gambaran umum Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dan juga mendukung proses arsipatoris potensi budaya di wilayah Bantul.

1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Maksud dari kegiatan kajian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel di Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul ini adalah sebagai media inventarisasi agar Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel memiliki dokumen fisik yang dapat dijadikan acuan untuk pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda dari Kabupaten Bantul tingkat Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

Adapun tujuan dari kajian ini, yaitu adanya laporan tentang:

- a. Mengungkap sejarah dan perkembangan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dari masa lalu hingga kondisi saat ini;
- b. Menganalisis nilai-nilai makna & filosofi, budaya, sosial dan ekologis yang terkandung dalam Upacara Baritan Sendang Ngembel;
- c. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pewarisan tradisi serta peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan upacara;
- d. Menganalisis rangkaian kegiatan dan keperluan didalamnya (fasilitas, instrument/peralatan, makanan, pakaian, tokoh-tokoh terkait, dan sebagainya);
- e. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam pelestarian upacara adat di tengah globalisasi dan modernisasi;

- f. Mengevaluasi potensi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel untuk diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia.;
- g. Rekomendasi strategis dalam upaya pelestarian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel;

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya dokumen fisik (buku) dan dokumentasi foto/video terkait acara Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel agar bisa dijadikan acuan sebagai penetapan Warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

1.4. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan penelitian ini mencakup beberapa aspek yang berfokus pada kajian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai potensi Warisan Budaya Tak Benda. Ruang lingkup juga sebagai batas-batas pokok permasalahan agar kegiatan tetap fokus pada tujuan sebelumnya.

1. Kajian historis dan kontekstual Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Lingkup ini membatasi pembahasan pada aspek sejarah asal-usul upacara, perkembangannya dari masa ke masa, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Fokus diberikan pada narasi kolektif masyarakat, sumber lisan (*oral history*), serta kemungkinan pengaruh eksternal terhadap perubahan bentuk dan fungsi upacara;
2. Analisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Baritan Sendang Ngembel. Lingkup ini mencakup eksplorasi terhadap makna simbolik, nilai makna & filosofi, sosial, dan ekologis yang terwujud dari prosesi upacara. Penelitian tidak membahas aspek agama formal secara teologis, melainkan dari perspektif antropologi budaya dan semiotika (makna lambang dan simbol);
3. Pewarisan budaya dan keterlibatan komunitas lokal. Penelitian dibatasi pada proses transmisi nilai dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk bagaimana upacara ini diajarkan, dipraktikkan, dan dipelihara. Keterlibatan komunitas lokal juga dikaji, mencakup peran tokoh adat, lembaga desa, pemuda, dan masyarakat umum dalam keberlangsungan ritual ini;

4. Simbol budaya masyarakat Beji Wetan dalam perspektif rangkaian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dalam membentuk jatidiri. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana rangkaian upacara ini menjadi bagian dari pembentukan dan penguatan identitas kolektif masyarakat, termasuk pengaruhnya terhadap rasa kebersamaan, solidaritas sosial, dan pemaknaan ruang hidup (sendang, desa, leluhur) dalam budaya lokal. Bagian ini juga akan mengidentifikasi kebutuhan upacara dan tokoh-tokoh yang berperan penting;
5. Identifikasi ancaman dan tantangan pelestarian tradisi. Lingkup ini mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi tantangan dalam pelestarian tradisi, seperti perubahan gaya hidup, arus globalisasi, modernisasi, serta ketimpangan generasi. Analisis diarahkan pada konteks kontemporer dan bentuk-bentuk resistensi atau adaptasi yang muncul di Masyarakat;
6. Evaluasi potensi pengusulan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai Warisan Budaya Takbenda. Ruang lingkup ini membahas potensi, kelayakan, dan urgensi upacara Baritan untuk diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator resmi dari pemerintah (Permendikbud No. 106 Tahun 2013), serta mempertimbangkan aspek partisipasi masyarakat, keberlanjutan, dan nilai budaya yang terkandung;
7. Metode pengumpulan data. Ruang lingkup ini berfokus pada teknik pengumpulan data agar terarah dan tepat sasaran. Adapun pengumpulan data akan berpedoman pada:
 - a) Studi literatur dan dokumentasi, bersumber dari jurnal, buku atau kajian sejenisnya tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel;
 - b) Observasi lapangan dengan wilayah amatan Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi langsung terhadap pelaksanaan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel untuk memahami proses, ritual, dan interaksi sosial yang terjadi, serta kondisi dan lingkungan tempat upacara dilaksanakan;

- c) Wawancara dengan tokoh masyarakat, pemangku adat, dan peserta upacara untuk menggali informasi mengenai makna, nilai-nilai, dan sejarah dari upacara tersebut, serta pandangan mereka tentang pendaftaran sebagai warisan budaya. Pemilihan narasumber berdasarkan kriteria khusus, yaitu:
 - Perangkat Pemerintah mulai dari tingkat Kabupaten, Kapanewon dan Kalurahan;
 - Perangkat Desa (Pak Dukuh);
 - Saksi sejarah dan tokoh masyarakat di Dusun Beji Wetan (*Kaum*, tetua adat dan panitia kegiatan);
 - Masyarakat Kalurahan Triwidadi;
 - Peserta kegiatan dan wisatawan umum;
8. Lingkup penyusunan laporan. Laporan kegiatan ini memuat, tentang:
 - a) Sejarah asal usul sejarah dan perkembangan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dari masa lalu hingga kondisi saat ini;
 - b) Nilai-nilai makna & filosofi, budaya, sosial dan ekologis yang terkandung dalam Upacara Baritan Sendang Ngembel;
 - c) Proses pewarisan tradisi serta peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan upacara;
 - d) Rangkaian kegiatan dan keperluan didalamnya (fasilitas, instrument/peralatan, makanan, pakaian, tokoh-tokoh terkait, dan sebagainya);
 - e) Tantangan dan hambatan dalam pelestarian upacara adat di tengah globalisasi dan modernisasi;
 - f) Potensi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel untuk diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia;
 - g) Upaya pelestarian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel berserta rencana aksi;
 - h) Rekomendasi strategis sebagai tindak lanjut pelestarian;

1.5. Keluaran Kegiatan

Adapun keluaran kegiatan ini yaitu tersedianya dokumen hasil dari kajian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel berupa laporan/buku (awal, antara, dan akhir) serta dokumentasi (foto/video).

1.6. Lokasi Kegiatan

Ruang lingkup wilayah amatan intensif adalah Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengamatan akan lebih dipusatkan sekitar Sendang Ngembel yang berada di Dusun Beji Wetan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dasar Teori

Fungsionalisme struktural⁴ berangkat dari setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk mempertahankan keseimbangan dan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, upacara adat berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial, media integrasi komunitas, dan sarana menyampaikan nilai-nilai budaya. Teori fungsionalisme struktural digunakan dalam penelitian tentang upacara adat Baritan Sendang Ngembel untuk menjelaskan bahwa kebiasaan budaya ini bukan hanya tradisi religius tetapi juga bagian penting dari struktur sosial yang memiliki peran penting dalam mempertahankan komunitas lokal.

Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dipandang sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Beji Wetan yang berfungsi menjaga kohesi sosial, menyatukan warga, serta menghubungkan mereka dengan leluhur dan alam. Upacara adat merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki fungsi sosial tertentu bagi komunitas. Teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami fungsi sosial, integrasi masyarakat, dan kesinambungan komunitas lokal melalui praktik budaya. Baritan bukan hanya ritual simbolik, tetapi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur, memperkuat keterikatan sosial, serta merawat relasi spiritual dengan lingkungan (sendang sebagai sumber kehidupan). Oleh karena itu, teori ini sangat cocok untuk mengungkap peran sosial-budaya upacara tersebut.

Menurut Teori Pewarisan Budaya (*Cultural Transmission Theory*)⁵, menjelaskan bahwa budaya diwariskan secara sosial melalui proses belajar, baik melalui bahasa, simbol, maupun partisipasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui interaksi antar-generasi. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel menjadi contoh konkret bagaimana pengetahuan tradisional dan praktik spiritual diwariskan secara turun-temurun melalui partisipasi kolektif, terutama dari orang tua ke anak atau tokoh adat ke generasi muda. Penelitian ini juga

⁴ Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe: Free Press, 1951

⁵ Edgar, A, & Peter R.S. (2008). *Cultural Theory : The Key Concept*, 2nd edn. United Kingdom:Routledge.

menyoroti bagaimana upacara diwariskan dari generasi ke generasi. Maka, teori pewarisan budaya sangat relevan untuk memahami mekanisme transfer nilai, pengetahuan lokal, dan praktik ritus melalui lisan, simbol, dan kebiasaan komunitas. Dalam konteks Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, proses pelibatan setiap anggota Masyarakat dan tokoh adat setempat dalam setiap siklus pelaksanaan menjadi bukti adanya upaya aktif dalam mentransmisikan budaya lokal secara non-formal. Teori ini membantu memetakan model pelestarian budaya berbasis keluarga dan komunitas.

Kemudian menurut Clifford Geertz⁶ pada Teori Simbolik Budaya, menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan praktik sosial. Upacara adat bukan sekadar kebiasaan, tetapi tindakan simbolik yang sarat makna dan tafsir. Dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, simbol-simbol seperti sesaji, mata air sendang, atau doa-doa yang dipanjatkan dan waktu pelaksanaan (15 Dzulhijjah) merupakan bentuk komunikasi budaya yang merepresentasikan hubungan spiritual, harapan, dan rasa syukur masyarakat terhadap alam dan Yang Maha Kuasa. Teori simbolik dari Geertz memungkinkan peneliti menggali makna-makna tersembunyi di balik tindakan budaya. Ini sangat krusial untuk mengungkap nilai-nilai filosofis dan spiritual yang menjadi inti dari ritual Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, serta menjawab pertanyaan terkait identitas budaya masyarakat lokal.

Sedangkan menurut Teori Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage/ICH*)⁷, menjelaskan bahwa Warisan Budaya Takbenda mencakup praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. ICH bersifat hidup (*living heritage*), dan harus dijaga melalui dokumentasi, pewarisan, dan revitalisasi berbasis komunitas. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dapat dikaji dari kriteria UNESCO sebagai WBTb: yaitu nilai tradisional, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, serta hubungan spiritual dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali potensi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Maka, teori ini menjadi kerangka paling strategis untuk

⁶ Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius. (Terjemahan dari *The Interpretation of Cultures*)

⁷ UNESCO. (2003). Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Paris: UNESCO.

mengkaji aspek legal-formal, kriteria penetapan WBTb, hingga urgensi pelestarian berbasis dokumentasi dan pengakuan resmi. Teori ini menyediakan dasar konseptual dan kerangka normatif untuk menilai kelayakan, keberlanjutan, partisipasi komunitas, serta dampak pelestarian budaya terhadap generasi mendatang.

2.2. Demografi wilayah Kapanewon Pajangan

Kapanewon Pajangan terletak di sisi barat Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Ini adalah daerah yang kaya akan sejarah dan budaya. Dengan karakteristik geografis yang luar biasa, wilayah ini memiliki potensi besar untuk pertanian, pariwisata, dan seni tradisional. Selama era kolonial, Kapanewon Pajangan menjadi salah satu pusat ekonomi dan pertanian lokal. Peninggalan sejarah, seperti bangunan dan tradisi, masih

dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Secara geo-morfologi, Kapanewon Pajangan terletak di daerah berbukit, dengan tanah yang subur yang ideal untuk pertanian. Kapanewon Pajangan memiliki luas 3.324,7590 ha, dan mayoritas penduduknya bekerja di pertanian dan kerajinan tangan.



Kapanewon Pajangan berbatasan dengan Kapanewon Kasihan dan Sedayu di sisi utara, Kapanewon Bantul di sisi timur, Kapanewon Pandak di sisi selatan, dan Sungai Progo di sisi barat.

Letak geografisnya yang berada di wilayah perbukitan membuatnya memiliki lanskap alam yang indah, dengan berbagai objek wisata alam yang menarik seperti Sendang Ngembel dan perbukitan. Lokasi Kapanewon Pajangan yang berada di dataran rendah dan tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kapanewon Pajangan adalah 32°C dan suhu terendah 23°C. Wilayah administratif Kapanewon Pajangan meliputi 3 desa yaitu:

- Kalurahan Sendangsari, terdiri dari 18 Pedukuhan dan 91 RT
- Kalurahan Guwosari, terdiri dari 15 Pedukuhan dan 77 RT

- Kalurahan Triwidadi, terdiri dari 22 Pedukuhan dan 106 RT

Tabel 1. Data Pembagian Wilayah Kapanewon pajangan

No	Desa	Luas (km ²)	% terhadap luas		Jumlah	
			Kapanewon	Kabupaten	Pedukuhan	RT
1.	Sendangsari	11.76	38.22	2,3	18	91
2.	Triwidadi	12.71	35.37	2.5	22	106
3.	Guwosari	8.78	8.78	1,7	15	77
Jumlah		33,25			55	274

Sumber: Jawatan Praja Kapanewon Pajangan, 2022

Kapanewon Pajangan memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.522 orang pada akhir tahun 2023, yaitu pada tanggal 1 Desember 2023, terdiri dari 18.753 pria dan 18.769 wanita, menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Bantul. Kapanewon Pajangan memiliki populasi 903 orang per km². Data Monografi Kapanewon Pajangan menunjukkan bahwa 12.541 orang, atau 41,7 persen dari seluruh penduduk Kapanewon Pajangan, bekerja sebagai petani.⁸ Ekonomi Pajangan digerakkan oleh usaha kecil dan menengah (UKM). Para pengrajin lokal memproduksi batik, yang merupakan salah satu produk unggulan, dari generasi ke generasi. Wisatawan yang datang ke Pajangan juga dapat menikmati kegiatan wisata budaya dan lingkungan pedesaan yang indah.

2.3. Sendang Ngembel

2.2.1. Sejarah Sendang Ngembel

Sendang Ngembel ditemukan oleh Mbok Sariti yang berdasarkan penuturan langsung dari juru kunci, pada saat itu berprofesi sebagai Abdi Dalem di Kraton Mataram. Mbok Sariti menggunakan sumber mata air untuk keperluan sehari-hari rumah tangga seperti memasak. Ditemukannya Sendang Ngembel diyakini oleh masyarakat Beji Wetan, pada tanggal 15 bulan besar/Dzulhijjah tahun 1915 pada era kolonial. Mbok Sariti, menurut penuturan dari Juru kunci Sendang Ngembel, merupakan warga yang bertempat tinggal di sekitar Sendang Ngembel. Selain Mbok

⁸ BPS Kabupaten Bantul. (2023). Statistik Kecamatan Pajangan. Bantul: Badan Pusat Statistik dan Disdukcapil Bantul (2023). Data Kependudukan Kecamatan Pajangan. Bantul.

Sariti terdapat juga Mbah Jalumampang yang menjadi residen di wilayah Beji pada kisaran tahun yang sama. Beliau merupakan tokoh yang dianggap berjasa bagi masyarakat Beji Wetan dan sekitarnya⁹.

Pada zaman kolonial Belanda area sekitaran sendang di wilayah Beji Wetan masih sangat sedikit penduduknya. Mbok Sariti merupakan janda/ *rondo* yang tinggal di area sendang (Ngembel) Beji Wetan. Mbok Sariti menemukan sendang masih berupa ceruk yang mengeluarkan air, namun masih keruh bercampur endapan tanah/lumpur atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan '*mbel/embel*'. Desa Beji Wetan tergolong dalam desa yang gersang pada zaman dahulunya, vegetasi wilayah sekitar masih sangat jarang pepohonan dan tumbuhan ilalang lebih dominan. Tumbuhan pohon gayam yang tumbuh disekitar Sendang merupakan tanaman yang sudah ada sejak zaman kolonial yang tumbuh subur sampai sekarang

Berdasarkan kisah dari Juru Kunci yang juga diturunkan ke tiap generasi, Mbah Jalumampang memiliki sebuah tongkat kayu yang memiliki kekuatan luar biasa. Menurut juru kunci Budi Warsito¹⁰, tongkat tersebut dimasukkan ke celah mata air sendang lalu diseret ke arah barat dan utara hingga membentuk jalur irigasi sampai daerah Panjangan guna pengairan kegiatan pertanian. Pasca tongkat tersebut dimasukkan ke dalam celah sumber mata air, air yang keluar ke permukaan dianggap oleh Mbah Jalumampang terlalu besar dan membahayakan bagi penduduk sekitar. Oleh karena itu, Mbah Jalumampang menutup/ *nabek* dengan tanah agar air yang muncul ke permukaan lebih aman untuk dimanfaatkan oleh penduduk. Jalur irigasi tersebut diyakini merupakan cikal bakal dari alur irigasi¹¹ yang masih ada sampai sekarang.¹²

Berikut kisah penemuan Sendang Ngembel menurut masyarakat Beji Wetan berdasarkan legenda rakyat dan penuturan narasumber:

⁹ Bapak Budi Warsito alias Sugino merupakan juru kunci generasi ketiga di Sendang Ngembel. Adapun juru kunci pertama sekaligus dukuh di Beji Wetan yakni bernama Prapto Diardjo menjabat pada tahun 1950. Juru kunci generasi kedua yakni Bapak Imo Pawiro menjabat sebagai juru kunci pada tahun 1985. Kemudian sampailah pada Bapak Budi Warsito sebagai penerus juru kunci sekaligus maestro dari Sendang Ngembel sampai saat ini ditahun 2025.

¹⁰ Cerita mengenai Mbah Jalumampang diturunkan oleh orang tua/bapak dari Juru kunci Budi Warsito pada tahun 1993.

¹¹ Penggunaan air Sendang tidak hanya di daerah Beji Wetan, namun digunakan sampai ke aera persawahan Panjangan, persawahan Jetis, dan Persawahan Kunden. Pemanfaatan air mencakup 5 hektar.

¹² Wawancara dengan Budi Warsito Jurukunci Sendang Ngembel tanggal 12 Juli 2025 pukul 11.25.

Tabel 2. Kisah Penemuan Sendang Ngembel

Indonesia tahun 1915 saat itu Tanah air masih dalam cengkeraman kolonialisme Belanda. Di tengah masa-masa penuh penderitaan itu, rakyat terus berjuang mempertahankan hidup, kebudayaan, dan harga diri dari penindasan.

Di sudut selatan Yogyakarta yang asri, hiduplah seorang perempuan yang kelak dikenang oleh masyarakat sebagai Mbok Sariti. Ia adalah seorang Abdi Dalem Keraton Pleret yang terkenal akan kebijaksanaan dan kepeduliannya terhadap sesama. Oleh warga sekitar, beliau bukan hanya dihormati, tetapi juga dianggap sebagai tokoh utama yang membuka jalan bagi ditemukannya sumber kehidupan di wilayah tandus.

Kisah ini bermula saat terjadi kekacauan akibat konflik pemerintahan Keraton Pleret yang menimbulkan kekhawatiran akan pecahnya pertumpahan darah akibat perselisihan untuk meraih kekuasaan. Demi keselamatan, Mbok Sariti dan sekelompok kecil warga memilih mengungsi meninggalkan pusat kota Kotagede, menuju arah barat daya, ke wilayah perbukitan cadas dan ilalang—yang kala itu dikenal sebagai kawasan Gunung Selarong.

Perjalanan itu tak mudah, jalur terjal dan medan berbatu menghadang langkah mereka. Namun dengan tekad yang kuat, mereka tiba di kawasan perbukitan kapur yang gersang dan ditumbuhi ilalang. Tanah disini tampak kering dengan sinar matahari yang terik. Kelak tepat inilah yang akan dikenal sebagai Dusun Beji. Di sana, mereka mencoba bertahan hidup dengan membangun tempat tinggal sebagai tempat berlindung. Kondisi mereka saat itu serba kekurangan, terutama karena tidak adanya sumber air bersih.

Dalam keputusan itu, Mbok Sariti memberanikan diri menelusuri kembali perbukitan gersang. Hari demi hari ia berjalan menyusuri celah-celah batuan kapur. Langkah kakinya tampak semakin berat. Wajahnya yang Lelah mengisyaratkan keputus-asaan. Hingga suatu Ketika tepat tanggal 15 Dzulhijah, ia melihat sebuah celah kecil di permukaan tanah. Dengan harapan yang tersisa, ia mulai menggali. kedua tangannya terus menerus menggali, untuk meyakinkan apakah air akan muncul dari celah ini. Waktu demi Waktu ia terus mencoba untuk mengembalikan harapan yang perlahan sirna. Tak lama kemudian, muncullah percikan air dari dalam tanah yang selama ini tandus. Air tersebut mulai keluar dari galian tersebut. Harapan yang hampir sirna Kembali terbit. Meski jumlahnya tak besar, air itu cukup untuk menopang kehidupan para pengungsi. Kabar penemuan ini pun menyebar, dan satu per satu rombongan lainnya berdatangan. Tempat ini menjadi titik awal terbentuknya permukiman yang kelak disebut Dusun Beji.

Namun, kebutuhan air terus bertambah. Maka datanglah seorang tokoh sakti yang dikenal dengan nama Mbah Jalumampang. Ia dipercaya memiliki kekuatan luar biasa. Dengan tongkatnya, Mbah Jalumampang menancapkan ujung kayu ke sumber air tersebut. Ajaib! Air pun menyembur deras, membentuk sebuah cerukan alam yang menjadi tempat tampungan alami. Tak hanya itu, beliau juga membuat aliran air ke berbagai arah, agar bisa digunakan oleh warga untuk pertanian dan kebutuhan sehari-hari.

Karena limpahan air yang keluar bercampur lumpur dan sedimen, warga menamakan sumber tersebut sebagai Sendang Ngembel, yang berasal dari kata "ngembel" yang merujuk pada sifat airnya yang keruh.

Tahun demi tahun berlalu, wilayah Beji yang dulunya kering kini menjadi tanah yang subur. Pepohonan mulai tumbuh, sawah-sawah terbentang, dan kehidupan masyarakat pun berkembang berkat limpahan air dari sendang tersebut.

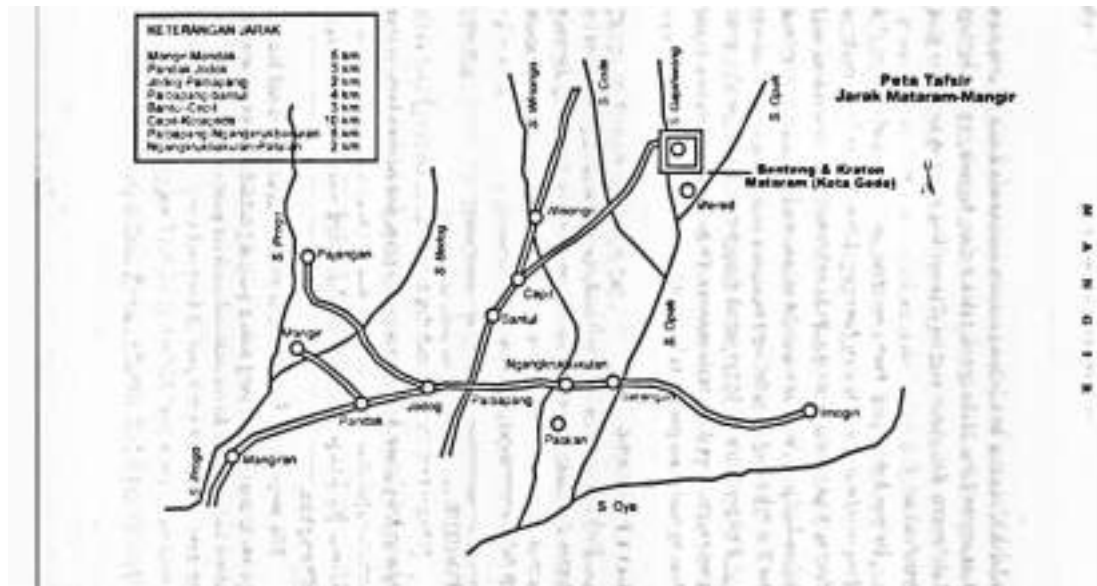
Mbok Sariti pun dikenang sebagai tokoh utama dalam sejarah berdirinya permukiman dan ditemukannya sendang Ngembel ini. Namanya tak lekang oleh waktu, diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga hari ini, tradisi dan warisan itu tetap dijaga melalui Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, sebuah bentuk syukur atas anugerah alam yang tak ternilai. Penjaga sendang tersebut, sang juru kunci, adalah keturunan langsung dari Mbok Sariti sebagai tongkat estafet budaya yang terus hidup dalam denyut nadi masyarakat Beji Wetan.



Bentuk fisik Sendang Ngembel sendiri hampir bundar dan berdiameter sekitar 50meter dengan bulatan pulau di tengah yang dihubungkan dengan jalan setapak. Lingkaran yang ada ditengah sendang bukan tanpa tujuan atau arti melainkan sebagai 'tanda' pernah menjadi tanda batas antara Kadipaten Mangir dan Keraton Mataram, ditandai dengan adanya batu tugu dan batu altar. Selain bentuk fisik dari Sendang Ngembel yang memiliki makna dan sebagai '*tetenger*' bernilai historis, pada upacara adat Baritan sendiri pun sarat akan makna dan filosofi. Sendang Ngembel oleh warga sekitar sangat dijaga kelestariannya, dimana warga pada waktu tertentu melakukan kegiatan gotong royong membersihkan area sendang agar tidak mengalami sedimentasi sehingga menutup jalur keluar mata air serta menjaga keindahan dari Sendang Ngembel. Masyarakat Beji memiliki aturan yang sarat akan nilai kearifan lokal yakni dengan melarang semua warga untuk mencuci barang-barang yang kotor di sendang tersebut. Larangan atau pantangan tersebut memiliki maksud bahwa air sendang tersebut terhindar dari cemaran limbah maupun cairan kimia yang membahayakan bagi masyarakat pengguna air dari Sendang Ngembel tersebut. Area sendang Ngembel memiliki keunikan tersendiri selain sebagai sumber penghidupan bagi warga sekitar, juga lokasinya yang terdapat dipuncak bukit¹³ memiliki nilai historis dalam hal tata kewilayahan pada era Mangir dan Mataram. Sendang Ngembel pada bagian tengahnya ditandai dengan adanya patok perbatasan antara wilayah Mangiran dan Mataram¹⁴. Patok tersebut masih utuh sampai dengan sekarang dan dirawat oleh penduduk sekitar sebagai salah satu situs peninggalan bersejarah.

¹³Air yang keluar dari Sendang Ngembel banyak digunakan untuk kegiatan pertanian. Kurang lebih lima hektar persawahan yang mampu dialiri menggunakan air dari sendang Ngembel sebagai aliran irigasi, Beji Wetan, area persawahan Pajangan, area persawahan Jetis dan persawahan Pundong. Air dari sendang tersebut dikisahkan pula oleh Juru Kunci Budi Warsito memiliki khasiat menyembuhkan penyakit tertentu, seperti gatal dan digunakan untuk acara *tingkeban*.

¹⁴ Patok batas tersebut merupakan bukti fisik yang masih utuh dan terjaga sampai sekarang, patok tersebut pada menjadi penanda wilayah perdikan. Di sekitaran patok juga sering terdapat sesaji.



Gambar 1. Patok dan Kondisi Sendang Ngembel Sebelum Revitalisasi

2.2.2. Penamaan Sendang Ngembel

Sendang Ngembel terletak di Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Sendang Ngembel merupakan mata air alami yang keluar melalui celah tanah berkapur dengan kedalaman ± 4 meter. Sisi utara dari Sendang Ngembel terdapat sebuah bangunan unik menyerupai cungkup dengan

ukuran 2x3 meter. Menurut penuturan warga Beji¹⁵, terdapat mitos bahwa Kyai dan Nyai Beji dianggap sebagai pelindung dari sendang Ngembel tersebut. Oleh karena itu, penamaan Dusun Beji diadopsi dari nama leluhur desa tersebut ketika dusun tersebut belum memiliki nama daerah.¹⁶

Penamaan sebuah tempat tidaklah diciptakan secara sembarangan, pemilihan nama tempat dari kajian observasi Sendang Ngembel yang telah dilakukan, mengerucut pada faktor identitas budaya dan linguisitik, dimana kedua hal tersebut memiliki fungsi sebagai dasar rujukan, sehingga dapat memudahkan kita memahami konsep ruang budaya di Dusun Beji Wetan. Penamaan suatu daerah tidak terlepas dari kehidupan manusia yang melatarbelakangi daerah tersebut, seperti aspek historis dan kulturalnya. Oleh karena itu, pengkajian makna dari sebuah nama perlu menilik pada faktor pendukung. Penggunaan dasar keilmuan yang mempelajari mengenai sebuah nama sangat penting, ilmu tersebut dikenal dengan toponimi.



Gambar 2. Sendang Ngembel

¹⁵ Pada saat upacara Baritan di sendang Ngembel, rohaniawan membacakan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar sendang Ngembel selalu membawa kemakmuran dan memberikan berkah bagi masyarakat sekitar. Kyai dan Nyai Beji pada saat rohaniawan memanatkan doa juga disertakan dalam prosesi doa, hal tersebut dilakukan untuk menghormati para leluhur di Dusun Beji Wetan.

¹⁶ Dikisahkan dalam cerita purwo/wayang bahwa Beji merupakan nama yang diambil sesuai dengan nama leluhur terdahulu dan penamaan tersebut dipakai sampai sekarang sebagai penyebutan lokasi di kalurahan Sendangsari.

Sendang Ngembel ditemukan oleh seorang perempuan bernama Mbok Rondo Sariti. Ditemukannya Sendang Ngembel diyakini oleh masyarakat sekitar pada tanggal 15 bulan besar pada tahun 1915 pada era kolonial. Mbok Sariti menurut penuturan dari Juru kunci Sendang Ngembel merupakan perempuan yang bertempat tinggal di sekitar Sendang Ngembel. Sendang Ngembel, pada awalnya belum mengeluarkan air jernih seperti yang sekarang. Air dari sendang Ngembel masih keruh karena bercampur dengan sedimentasi tanah. Mbok Sariti menggunakan sumber mata air untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan toponimi adalah cabang Onomastika yang menyelidiki nama tempat. Adapun Onomastika merupakan bidang ilmu linguistik yang menyelidiki asal usul, bentuk, makna diri, serta nama orang dan tempat.¹⁷ Secara harfiah, "*sendang*" berarti "cekungan tempat mata air muncul dan bersifat sakral", sedangkan "*ngembel*" dalam bahasa Jawa dan dilihat dari segi intonasi pengucapan, merujuk pada "kondisi air yang keruh atau bercampur butiran sedimentasi/lumpur"¹⁸. Apabila ditilik dari pemilihan nama "sendang ngembel" merupakan kategori dari toponim denotatif yakni penamaan tempat yang merujuk pada makna sebenarnya atau harfiah dari suatu tempat, tanpa ada unsur kiasan atau makna tambahan.

Area sendang Ngembel memiliki keunikan selain sebagai sumber penghidupan bagi warga sekitar yang terdapat dipuncak bukit¹⁹, juga memiliki nilai historis dalam hal tata kewilayahan pada era Mangir dan Mataram. Sendang Ngembel ditandai dengan adanya patok perbatasan antara wilayah Mangir dan Mataram. Patok tersebut masih utuh sampai dengan sekarang dan dirawat oleh penduduk sekitar sebagai salah satu artefak.

Pemberian nama Sendang Ngembel pada awal ditemukannya mata air memiliki cerita tersendiri. Nama ini disematkan karena air yang keluar dari sumber mata air ini tidak jernih melainkan disertai kotoran atau yang disebutkan oleh orang-orang pada

¹⁷ www.kbbi.kemdibud.go.id. Diakses pada tanggal 18-07 2025, pukul 22.51 WIB.

¹⁸ Penuturan dari sesepuh desa Mbah Murtijan Witoutomo senada dan semakna dengan Juru Kunci Sendang Ngembel Mbah Budi Warsito

¹⁹ Air yang keluar dari Sendang Ngembel banyak digunakan untuk kegiatan pertanian. Kurang lebih lima hektar persawahan yang mampu dialiri menggunakan air dari sendang Ngembel. Petani yang sangat terbantu dengan adanya sumber mata air tersebut antara lain terdapat di wilayah aliran irigasi, Beji Wetan, area persawahan Pajangan, area persawahan Jetis dan persawahan Pundong,

masa itu sebagai 'ngembel/ gembel'²⁰. Nama Sendang Ngembel kemudian secara '*gethok tular*' atau secara lisan dengan turun temurun diperkenalkan. Pemaknaan secara keseluruhan dari observasi yang telah dilakukan, Sendang Ngembel bukan hanya sekadar mata air, tetapi juga memiliki makna filosofis yang sangat dalam tentang hubungan manusia dengan alam, pentingnya air sebagai sumber kehidupan, serta nilai-nilai spiritual, nilai sosial dan tradisi yang perlu dilestarikan.

2.2.3. Profil Sendang Ngembel

Situs Sendang Ngembel berada di Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya sekitar 45 menit berkendara dari pusat kota Yogyakarta. Dengan lokasi yang berdekatan dengan tempat wisata seperti Curug Banyu Nibo dan Desa Wisata Krebet sehingga memiliki potensi untuk mendorong pariwisata lokal.

Secara visual, lingkungan Sendang Ngembel masih asri dengan tegakan vegetasi yang rapat serta beragam mulai dari tanaman keras (pohon), perdu dan semak. Sebagian besar jenis vegetasi di lokasi sendang terdiri dari mahoni, gayam dan pohon kelapa. Pohon gayam memiliki makna filosofis dalam budaya Jawa kaitannya dengan konsep mencari keutamaan hidup, ketenangan, dan kebijaksanaan. Selain itu, pohon gayam juga dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan. Sendang Ngembel termasuk mata air dengan tipe kontinuitas karena airnya selalu tersedia secara terus-menerus dan hampir tidak dipengaruhi oleh musim, dengan ketersediaan air yang kontinu, petani dapat melakukan penanaman secara lebih optimal serta peningkatan hasil panen.

Sendang Ngembel adalah kolam atau telaga bundar dengan diameter sekitar lima puluh meter dan kedalaman antara 0,5 hingga 4 meter (volume air antara 981,25 m³ hingga 7.850 m³ dengan perkiraan debit air 37,9 liter/detik). Pada awalnya, airnya keruh seperti lumpur, yang disebut "*ngembel*" (lumpur pekat) oleh masyarakat, tetapi seiring waktu, karena lumut di dasar kolam, airnya menjadi jernih kehijauan. Di tengah Sendang Ngembel terdapat pulau kecil berdiameter sekitar 10 meter yang ditumbuhi pohon cemara, tempat berdirinya sebuah batu besar berbentuk meja dengan diameter 2,5 meter. Struktur batu ini memiliki permukaan mendatar dan cukup luas untuk

²⁰ Seperti yang dituturkan Budi Warsito selaku juru kunci

menampung sesaji ritual. Masyarakat sekitar sering menyebutnya "meja batu" atau "batu sesaji". Meja batu tersebut terbuat dari batu andesit yang didukung beton semen dengan tinggi sekitar 70–80 cm dari permukaan tanah pulau. Sedangkan penghubung antara pinggir sendang dengan bangunan di tengah sendang tersebut berupa jalan setapak.

Meja bundar tersebut merupakan hasil dari variasi masyarakat Beji Wetan. Penambahan meja bundar yang mirip dengan altar persembahan dikerjakan bersama Pokdarwis pada tahun 2014-2015 bersamaan dengan mendapat dukungan bantuan dari Program Pembangunan Pengembangan wisata lokal melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Pajangan.²¹



Gambar 3. Meja Batu di Tengah Sendang Ngembel

²¹ Wawancara dengan Bapak Jiriyanto Ketua POKDARWIS Sendang Ngembel. Pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 11.00 WIB



Gambar 4. Jalan Setapak Penghubung Bibir dan Tengah Sendang

Sendang ini memiliki peran penting sebagai sumber air irigasi bagi sawah di sekitar dusun. Selain itu, itu juga merupakan tempat sejarah di mana Kadipaten Mangir dan Kesultanan Mataram sempat melakukan perjanjian. Sungai ini berfungsi sebagai sumber air untuk irigasi sawah penduduk. Ini didukung oleh pintu air di sisi barat dan selatan yang mengatur aliran ke saluran irigasi.

Air di sendang ngembel berwarna hijau karena pertumbuhan lumut di dasar sendang. Nama ngembel pun berasal dari kadar air yang dihasilkan yang memiliki sendimen atau campuran lumpur, yang sering disebut "*ngembel*" oleh masyarakat disini. Lingkungan sendang dipenuhi pepohonan mahoni dan kayu gayam di sekitar 2 per 3 lingkaran luar, berfungsi menjaga debit dan kelestarian air.



Gambar 5. Kondisi Air Sendang Ngembel

Sendang ngembel mengalami revitalisasi pada tahun 2014, yang menjadikan sendang ini memiliki bentuk lebih baik. dengan perbaikan jalan setapak menuju tengah sendang dengan *paving block* dan penambahan pembatas disekeliling sendang yang membuat bentuk sendang menjadi lebih baik. Perubahan ini tidak merubah lokasi sumber air, sehingga bentuk alami sumber air tersebut masih sama seperti sedia kala. Program revitalisasi ini dilakukan guna mendukung kegiatan irigasi dan kelengkapan fasilitas wisata yakni dengan memperbaiki talud, jalan setapak, gazebo dan pendopo yang dimulai pada tahun 2014 hingga selesai pada tahun 2015.

Pada 22 Februari 2015, *Sendang Ngembel* diresmikan sebagai objek wisata alam dan ritual melalui program MP3KI-PNPM Mandiri Pedesaan, yang mencakup penataan fasilitas: gazebo, tempat parkir, toilet, dan warung sederhana. Meskipun awalnya ramai, namun kunjungan mulai menurun beberapa tahun kemudian, memunculkan kebutuhan revitalisasi, seperti pembentukan Pokdarwis baru, penyediaan atraksi budaya, dan strategi peningkatan fasilitas.

Setelah dilakukan revitalisasi (2014-2015) Sendang Ngembel cukup diminati pengunjung untuk sekedar bersantai di gazebo, namun saat ini lebih sering digunakan untuk kegiatan memancing atau tempat tujuan akhir kegiatan bersepeda.



Gambar 6. Kondisi Sendang Ngembel Saat Ini

Terdapat cungkup ukuran sekitar $2 \times 2,5$ meter di sisi barat Sendang Ngembel, digunakan menaruh sesaji dan disebut sebagai tempat penunggu sendang.



Gambar 7. Cungkup Di Barat Sendang Sebagai Tempat Sesaji dan Diyakini Tempat Bersemayam Kyai dan Nyai Beji.

2.2.4. Kondisi Terkini Sendang Ngembel

Sendang Ngembel merupakan suatu mata air yang alami. Sumber mata air di Sendang Ngembel memiliki kedalaman sekitar 15meter, pengukuran kedalaman mata air sendang dilakukan pada tahun 1950-an. Untuk tampungan air sendang dibangun berbentuk bentuk bundar diameter kurang lebih 50meter dengan kedalaman antara 0,5meter hingga 4 meter, luasan kolam sekitar 200 meter. Ragam fauna di Sendang Ngembel terdapat ikan bersisik (wader, ikan gabus) dan sidat. Menurut penuturan dari Juru Kunci, warga pernah menemui ikan sidat yang menghuni Sendang Ngembel naik ke daratan mengejar mangsa yang berupa ayam milik penduduk sekitar.

Sendang ini dipergunakan sebagai penyuplai aliran irigasi bagi lahan pertanian penduduk setempat hal ini diperkuat adanya pintu air (*gejlig*) yang berada di sisi selatan-barat yang berfungsi mengatur aliran air tersebut. Air sendang sendiri dapat mengairi sekitar 5-6Ha area persawahan dan ladang di sekitar Beji Wetan. Sendang Ngembel memiliki tipe air tanah pegunungan yang keluar menuju permukaan tanah dengan hampir tidak dipengaruhi oleh musim. Air dari Sendang menurut penuturan

dari sesepuh desa Beji dan Juru Kunci memiliki khasiat mampu menyembuhkan penyakit kulit dan keperluan untuk acara *tingkeban*. Adapun kualitasnya air sama dengan air dalam pada umumnya namun memiliki kandungan kalsium (Ca) karena lingkungan sekitar berupa batu cadas berkapur. Dilihat dari sistem aplikasi dan *Global Position System*, jarak dari Kota Bantul menuju Sendang Ngembel berkisar 6 kilometer. Sendang Ngembel bukan sekedar terkenal akan mata airnya namun juga berhubungan dengan sejarah Kerajaan Mataram. Pada saat ini lokasi Sendang Ngembel sudah dikelilingi tanggul permanen dan pepohonan rindang yang sudah ditanam sejak ratusan tahun yang lalu²².

Sekitar kawasan Sendang Ngembel sudah tersedia wadah sampah, selain itu terdapat beberapa papan peringatan untuk tidak membuang sampah di Sendang atau yang bukan pada tempatnya. Sampah yang terkumpul kemudian dikelola oleh masyarakat sekitar. Di Sendang Ngembel juga tersedia fasilitas toilet dengan sumber air bersih berasal dari air sumur. Toilet di Sendang Ngembel dilengkapi fasilitas pengolahan air limbah berupa septic tank. Namun fasilitas tersebut tidak lagi digunakan karena adanya tindakan pencurian pompa air sehingga mengakibatkan kerugian bagi pengelola/masyarakat sekitar.



Gambar 8. Papan Peringatan Di Sekitar Sendang Ngembel

2.2.5. Upacara Adat Baritan

Kegiatan Upacara adat Baritan Sendang Ngembel dilaksanakan rutin setiap tahunnya pada tanggal 15 bulan Dzulhijah/ besar. Unsur-unsur konseptual dalam

²² Wawancara dengan Juru Kunci Sendang Ngembel Budi Warsito pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 11.00 WIB.

upacara adat Baritan Sendang Ngembel apabila dianalisis dari faktor upaya kegiatan manusia, mengandung unsur relasi antara manusia dan tuhan, regenerasi serta penciptaan. Hal ini juga merupakan representasi dan wujud strategi budaya yang tercermin dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel. Oleh karena itu, unsur budaya dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel dapat dipahami sebagai hasil dari proses-proses cipta, rasa, dan karsa manusia.

Persiapan upacara adat Baritan Sendang Ngembel dilakukan oleh sejumlah warga Beji Wetan bersama dengan masyarakat sekitar. Persiapan diawali dengan rapat pertemuan secara sederhana untuk membahas sejumlah agenda dan susunan acara pada hari pelaksanaan. Pembentukan panitia dan koordinator tiap divisi/ sie merupakan inti pokok dari dalam rapat awal kepanitiaan pelaksanaan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Makna dari istilah Baritan menurut juru kunci Sendang Ngembel²³ yakni *"bareng-bareng nindhake ritual syukur dumatheng Tuhan ingkang moho kuoso"*.

Rangkaian acara kegiatan sebelum upacara terlebih dahulu dimulai sejak sehari sebelum pelaksanaan kegiatan di area Sendang Ngembel. Para ibu yang mendapat jatah sebagai tim dapur mempersiapkan bahan masakan yang akan dihidangkan, sesaji serta beberapa hidangan khusus berupa *joko nginthel*²⁴. Pada hari-H tanggal 15 Dzulhijah/bulan besar, panitia pada pagi hari melakukan cek kelengkapan untuk upacara adat, baik dari soundsystem, makanan, dan minuman serta alas tikar untuk tamu undangan. Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel dimulai ba'da dhuhur yaitu pada pukul 13.00 WIB. Rangkaian acara inti dimulai dengan pembukaan oleh MC. Selanjutnya, ketua panitia memberikan sambutan dan apresiasi terhadap warga yang telah banyak membantu terselenggaranya upacara adat Baritan Sendang Ngembel.

Tamu undangan yang hadir dari aparaturnya Pemerintah Desa Sendangsari, memberikan arahan dan dukungan agar kegiatan upacara Adat Baritan Sendang Ngembel agar tetap lestari dan diharapkan banyak membawa manfaat bagi warga Beji Wetan dan sekitarnya. Rangkaian acara Upacara Adat dilanjutkan dengan suguhan makan bersama menggunakan *takir* daun pisang dengan isian berupa nasi gurih, ayam

²³ Budi Warsito menjabat Juru Kunci Sendang Ngembel periode 2007 sampai sekarang.

²⁴ *Joko Nginthel* menurut penjabaran dari juru kunci Bapak Budi Warsito memiliki makna, "...pemuda bersama-sama bergotong-royong *nguri-uri* budaya dengan penuh semangat dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

ingkung yang disuwir, serundeng/gebingan, gorengan biji kedelai, irisan kubis, irisan jengkol dan suguhan minuman dawet hangat.



Gambar 9. Suasana Upacara

Pembacaan doa dari ayat suci Al-Quran, tahlil dan kalmiat *thayibah* dilakukan oleh seorang rohaniawan Islam setelah acara makan bersama seiring dengan meletakkan sesaji di dua tempat yakni di cungkup dan pelemparan *uborampe* ke dalam pusat sumber air dari Sendang Ngembel. Upacara adat Baritan Sendang Ngembel pada tahun 2025 dilaksanakan dengan rangkaian lebih sederhana namun tetap sarat makna.

Pada saat Upacara Adat Baritan di sendang Ngembel, rohaniawan/kaum Beji Wetan (Bapak Purwanto: Kaum 2025) membacakan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar sendang Ngembel selalu membawa kemakmuran dan memberikan berkah bagi masyarakat sekitar. Kyai dan Nyai Beji disertakan dalam prosesi doa yang dilakukan oleh Kaum, hal tersebut dilakukan untuk menghormati leluhur Dusun Beji Wetan yang namanya disematkan dalam peta administratif di kalurahan Sendangsari sampai sekarang.

Tidak ada variasi acara seperti tahun sebelumnya, yaitu dengan iringan pawai bergodo dan pertunjukan tari-tarian. Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel tahun 2025 lebih fokus kepada acara intinya berupa sarasehan, saling bertukar informasi mengenai regenerasi dan penyampaian harapan serta dukungan. Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel selesai menjelang waktu ashar, ditutup dengan

tamu undangan dibagikan nasi berkat dalam wadah besek yang telah disediakan oleh panitia untuk dibawa pulang. Nasi berkat dalam rangkaian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel yang diberikan oleh panitia merupakan wujud nyata berbagi menikmati bersama atas rahmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

2.4. Landasan Warisan Budaya Tak Benda

Warisan Budaya Tak Benda adalah gabungan dari identitas, ideologi, mitologi, dan ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, dan gagasan yang terkandung dalam benda, perilaku, kepercayaan, dan adat istiadat Indonesia. Warisan Budaya Tak Benda Indonesia adalah berbagai hasil praktik, perwujudan, dan ekspresi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan lingkup budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali. Warisan Budaya Tak Benda juga merupakan hasil kebudayaan yang menjadi budaya Tak Benda selama proses penetapan.

Dalam penelitian kajian ini, landasan teori berdasarkan pada kebijakan dari UNESCO, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta Undang-Undang (UU) yang relevan di Indonesia.

1. Kebijakan UNESCO

Pada Konvensi Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda tahun 2003, UNESCO mendefinisikan warisan budaya Tak Benda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Konvensi ini menekankan betapa pentingnya melestarikan warisan budaya Tak Benda untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya dan tradisi komunitas. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sangat penting untuk penelitian ini karena mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Dusun Beji Wetan dan harus dilestarikan sebagai warisan budaya Tak Benda. Tujuan UNESCO untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya sejalan dengan pelestarian upacara ini;

2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Berdasarkan Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (pasal 3 BAB II), Warisan Budaya Tak Benda Indonesia terdiri dari: (a) tradisi dan ekspresi lisan; (b) seni pertunjukan; (c) adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; (d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan/atau keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional²⁵. Permendikbud ini juga mengatur tentang pengakuan dan perlindungan terhadap warisan budaya Tak Benda di Indonesia. Dalam peraturan ini, warisan budaya Tak Benda meliputi berbagai bentuk tradisi, kesenian, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun²⁶. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sangat penting dalam konteks sosial dan budaya yang harus diakui dan dilindungi, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Permendikbud ini mendukung konservasi upacara sebagai bagian dari warisan budaya Tak Benda Indonesia. Ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menemukan standar Warisan Budaya Tak Benda untuk Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, dan bagaimana tradisi ini dapat mendapatkan perhatian yang lebih besar segera.;

3. Undang-Undang di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan di Indonesia, dengan penekanan pada perlindungan dan pengembangan warisan budaya, termasuk warisan budaya Tak Benda. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan²⁷. Untuk dilestarikan, upacara adat Baritan Sendang Ngembel membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Landasan hukum untuk pelestarian dan pengembangan tradisi ini serta mendorong partisipasi aktif masyarakat diberikan oleh undang-undang ini.

²⁵ Sumber: www.jdih.kemdikbud.go.id. Diakses 25 September 2024.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

²⁷ Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Berdasarkan kebijakan UNESCO, Permendikbud, dan Undang-Undang di Indonesia, teori Warisan Budaya Tak Benda menunjukkan betapa pentingnya menjaga Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Upacara ini meningkatkan keragaman budaya nasional dan memiliki nilai lokal yang tinggi. Upacara ini dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari dengan pemahaman dan dukungan yang tepat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif-eksploratif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggali makna, struktur sosial, simbolisme, serta dinamika kebudayaan yang melekat dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel, melainkan menafsirkan konteks dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik budaya.

Model deskriptif memberikan landasan untuk memaparkan secara sistematis bagaimana upacara berlangsung, siapa pelaku-pelakunya, serta apa saja elemen yang terlibat dalam ritual, termasuk makna yang terkandung. Sementara itu, pendekatan eksploratif berguna karena penelitian ini menyentuh aspek yang belum banyak diteliti secara formal atau ilmiah, sehingga dibutuhkan strategi penggalan data yang lentur, terbuka, dan mendalam untuk memahami kompleksitas budaya secara utuh²⁸.

Penelitian jenis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Metode penelitian deskriptif-eksploratif memungkinkan peneliti untuk mempelajari makna, nilai, dan pengalaman subjektif orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Penelitian ini dimulai dengan menyelidiki upacara adat Baritan Sendang Ngembel.

Adapun aspek utama dalam metode kualitatif ini yaitu:

1. Kedalaman data. Wawancara, observasi, dan diskusi kelompok dapat digunakan dalam metode kualitatif untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam. Ini penting untuk memahami konteks budaya dan sosial yang mendasari upacara²⁹;

²⁸ Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

²⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

2. **Fleksibilitas.** Penelitian kualitatif dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, yang memungkinkan peneliti untuk mengubah metode sesuai dengan kondisi lapangan³⁰. Dokumentasi dan ikut serta dalam prosesi upacara adalah salah satu cara dalam mengkoleksi data yang fleksibel;
3. **Penekanan pada makna.** Metode ini berpusat pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh orang-orang terhadap praktik budaya mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel³¹.

Dalam penelitian berbasis kajian ini, variabel utamanya adalah Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dan potensi sebagai warisan budaya Tak Benda. Karena itu, hasil penelitian perlu didukung secara teori.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya karena penelitian ini menyentuh aspek-aspek nilai, simbol, ritus, dan struktur sosial-budaya dalam masyarakat Beji Wetan. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman budaya sebagai sistem makna dan praktik sosial³², sehingga sangat relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai upacara, menjalankannya, serta mentransformasikannya dalam arus modernisasi.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perjalanan waktu, dan transformasi upacara. Banyak elemen dalam ritual ini (seperti keberadaan sendang, keterkaitan dengan tokoh Nyai Sariti, batas wilayah Kadipaten Mangir dan Kesultanan Mataram, sajian upacara) yang hanya dapat dipahami secara menyeluruh bila dikaji melalui dokumentasi sejarah dan narasi lisan masyarakat³³. Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana keberlanjutan dan perubahan berlangsung, serta bagaimana masyarakat mengadaptasi makna-makna lama ke dalam konteks baru.

³⁰ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

³¹ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books

³² Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.

³³ Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

3.3. Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada kegiatan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, situs Sendang Ngembel dan masyarakat yang langsung terlibat dalam kegiatan yang berlokasi di Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa kelompok yang menjadi subjek penelitian memiliki peran dan kontribusi tersebut, seperti:

1. Penelitian ini terutama berfokus pada keberadaan Sendang Ngembel, yang merupakan titik awal Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Penelitian dimulai dengan mempelajari tentang asal-usul sendang dan apa yang membuatnya unik bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya akan dibahas lokasi sendang, yang terletak di Dusun Beji Wetan, Kalurahan Sendangsari;
2. Subjek yang diteliti berikutnya adalah prosesi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel yang menjadikannya sebagai titik utama penelitian. Hal ini berdasarkan adanya suatu budaya dan tradisi yang tercipta dari keberadaan suatu situs. Rangkaian kegiatan ini menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam hubungan Sendang Ngembel dengan masyarakat;
3. Individu dan kelompok masyarakat. Subjek penelitian bagian ini merupakan peran manusia dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menjadikan subjek manusia sebagai pelopor perkembangan dan pewarisan tradisi nguras Sendang Ngembel hingga kini. Adapun subjek individu dan kelompok, meliputi:
 - Tokoh masyarakat dan pemangku adat. Tokoh masyarakat dan pemangku adat memiliki pemahaman tentang sejarah upacara dan artinya. Selain itu, subjek ini dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, yang juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan ritual;
 - Peserta upacara. Peserta upacara terdiri dari masyarakat Dusun Beji Wetan yang terlibat dalam prosesi. Subjek ini dapat menceritakan pengalaman dan arti yang diperoleh dari mengikuti rangkaian upacara;
 - Generasi muda. Subjek penelitian ini adalah generasi muda, yang terdiri dari remaja keterlibatan panitia yang tinggal di daerah tersebut;

- Pengamat dan peneliti budaya. Selain masyarakat lokal, pengamat dan peneliti budaya yang memiliki ketertarikan terhadap Warisan Budaya Tak Benda juga dapat memberikan *insight* tambahan mengenai relevansi dan konteks Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dalam kajian budaya yang lebih luas.

Adapun metode pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan subjek yang didasarkan pada kriteria penelitian³⁴. Dalam kasus ini, subjek yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan upacara. Penerapan teknik *purposive sampling* dengan alasan berikut ini:

1. Relevansi subjek. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih subjek yang tahu atau memiliki pengalaman langsung dengan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam;
2. Kualitas data. Peneliti dapat mengumpulkan informasi yang kaya dan detail dengan memilih individu yang tepat, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih baik. Subjek yang dipilih diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang arti upacara dan nilai-nilai budayanya;
3. Fokus pada beragam perspektif. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan dari berbagai kelompok, seperti tokoh masyarakat, generasi muda, pengamat budaya, dan peserta upacara. Pandangan dari berbagai kelompok ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya upacara adat.

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dan peranannya dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda di masyarakat lokal dengan penekanan pada subjek-subjek yang beragam ini.

³⁴ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, perspektif antropologi Budaya digunakan untuk melihat perkembangan dan posisi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Perspektif ini kemudian dikombinasikan dengan teori interpretasi untuk melihat faktor sejarah, sosial, dan budaya yang berhubungan dengan perkembangan dan sejarah Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel hingga saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan 5 metode, yaitu :

1. Wawancara mendalam (*Interview*)

Dilakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Setelah data dari berbagai sumber dikumpulkan, pemilihan informan dilakukan. Untuk memulai, informasi yang diberikan oleh narasumber berasal dari perangkat pemerintah Kapanewon Pajangan dan Kalurahan Sendangsari. Sampai informan utama ditemukan, semua informasi mengalir dari satu informan ke informan lainnya. Target narasumber harus memiliki pengetahuan, wawasan sejarah, latar belakang, keterlibatan, dan keterlibatan aktif dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel.:

- a) Pihak Kalurahan Sendangsari. Pemilihan ini didasari karena sumber informasi awal berasal dari pihak Pemerintahan tingkat Kalurahan yang memiliki data narasumber yang diperlukan. Dari informasi pihak Kalurahan Sendangsari, maka peneliti dapat mengerucut pada informan yang kredibel dengan target penelitian;
- b) Narasumber berikutnya berasal dari Dusun Beji Wetan yang menjadi tempat Sendang Ngembel berada. Target utamanya yaitu Pak Dukuh ataupun tokoh public dusun setempat yang memiliki informasi;
- c) Narasumber akan lebih dalam hingga menjangkau juru kunci Sendang Ngembel. Juru kunci saat ini ialah Bapak Budi Warsito alias Sugino.
- d) *Mbah Kaum*. Narasumber berikutnya merujuk pada pemuka agama setempat (kaum) yang menjadi pelopor ritual keagamaan selama upacara;
- e) Sesebuah Desa. Masyarakat Dusun Beji Wetan menyakini bahwa orang yang dituakan atau sesebuah desa memiliki wawasan lebih dalam tentang

sejarah dan asal usul Sendang Ngembel hingga dijadikan sebuah upacara rutin;

- f) Panitia acara. Panitia acara menjadi sumber informasi tambahan yang memperkaya data karena dari kepanitiaan acara dapat digali komponen perlengkapan upacara, operasional upacara, potensi, hambatan, dan pengaruh upacara ini terhadap masyarakat. Panitia akan dipilih berdasarkan tingkat kontribusinya dalam upacara;
- g) Masyarakat umum. Narasumber di tingkat masyarakat merupakan informan umum yang dipilih secara acak guna melengkapi variabel data. Pada tingkat ini, koresponden akan dipilih berdasarkan keterlibatannya dan sudut pandang terhadap kelangsung Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel.

2. Observasi Partisipatif (*Participatory Observation*)

Untuk mendapatkan pemahaman umum tentang masalah yang dikaji, observasi partisipatif dilakukan termasuk kondisi lingkungan alam dan kecenderungan sosial budaya di lokasi penelitian. Proses ini dapat dilakukan secara terpisah atau bersamaan dengan wawancara. Mengamati secara langsung dengan ikut serta dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dilakukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk ikut terjun secara langsung dalam prosesi upacara sehingga mereka dapat membuat kesimpulan dan secara langsung merasakan situasi upacara. Untuk melakukan observasi ini, detail kegiatan, perilaku peserta, suasana, dan elemen budaya yang ditampilkan selama upacara dicatat.;

3. Literatur & Studi Dokumentasi (*Document Study*)

Untuk mendapatkan kesimpulan dari referensi yang digunakan dalam penelitian ini, studi literatur atau pustaka perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah penelitian yang telah dilakukan tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel hingga saat ini. Selain itu, data sekunder harus diperkuat dan diperkaya dengan data yang berasal dari buku, makalah, jurnal, artikel, majalah, media masa, dan media *online*. Fokus utama metode ini adalah untuk menemukan referensi studi sebelumnya tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel secara umum

dan khusus. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait tentang Upacara Baritan Sendang Ngembel, termasuk catatan sejarah, laporan, dan materi promosi. Selanjutnya, peneliti akan mencari dokumen yang menjelaskan asal usul upacara, nilai-nilai budayanya, dan catatan tentang bagaimana upacara dilakukan setiap tahun.;

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Fokus Grup Diskusi (FGD), yaitu diskusi kelompok terfokus dengan pemerintah, peneliti, dan tokoh terkait untuk memperoleh pemahaman bersama tentang pentingnya pelestarian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. FGD menggali berbagai pandangan dan pengalaman dengan melibatkan berbagai peserta dari komunitas yang sama untuk membahas tema tertentu. FGD yang terjadwal, yaitu pada paparan awal, antara, dan akhir. Fokus Grup Fokus juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan masalah yang muncul selama penelitian;

5. *Survei* (*Survey*)

Dalam metode pengumpulan data secara langsung, survei melibatkan peserta langsung ke subjek penelitian dan menggunakan indera mereka untuk mengamatinnya. Selanjutnya, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data faktual tentang pendapat masyarakat yang lebih luas tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Kuesioner ini dapat dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterlibatan, dan persepsi masyarakat terhadap upacara adat ini.

3.5. Metode Analisis

Setelah data didapatkan secara lengkap dan terperinci, maka dibutuhkan sebuah metode analisis untuk memahami data yang akan disajikan. Proses ini dimulai dari mereduksi data. Reduksi data merupakan proses awal dalam memilah, merangkum, dan menyaring data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data yang relevan dengan fokus kajian dan

rumusan masalah, seperti bagaimana struktur upacara, makna yang dikandung, dan keterlibatan masyarakat³⁵.

Metode analisis merupakan metode yang akan digunakan dalam menguraikan data menjadi hasil yang utuh dan sempurna. Penggunaan metode analisis terhadap variabel penelitian dan subjek penelitian harus sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, karena akan menjelaskan hasil data dalam bentuk narasi dan penerjemahan nilai budaya. Dalam kajian penelitian ini akan menggunakan tiga metode analisis, yaitu analisis kontekstual (konteks budaya dan sejarah), analisis naratif dan analisis SWOT.

1. Analisis Kontekstual (Konteks Budaya dan Sejarah)

Analisis kontekstual mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarah seseorang untuk memahami suatu fenomena. Ini termasuk kemungkinan Warisan Budaya Tak Benda di Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Metode ini penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik budaya dan bagaimana tradisi berfungsi dalam masyarakat. Analisis ini digunakan untuk menggali pemahaman tentang budaya, sejarah, dan kemungkinan Warisan Budaya Tak Benda.

- a) Konteks budaya mencakup prinsip, tradisi, dan adat istiadat yang dipegang oleh orang-orang yang mengikuti Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Nilai spiritual (makna dan filosofi) dan identitas sosial (sosiologi masyarakat) adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Menurut Turner (1969), mengambil bagian dalam upacara dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan karena memberi mereka kesempatan untuk merasa terhubung dengan komunitas dan tradisi yang telah ada sejak lama³⁶;
- b) Studi sejarah membantu kita memahami evolusi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dari waktu ke waktu. Asal-usul upacara dan perubahan sosial adalah beberapa poin penting yang dapat dibahas;
- c) Potensi Warisan Budaya Tak Benda. Potensi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai warisan budaya Tak Benda dapat lebih dihargai dengan memahami konteks sejarah dan budaya. Upacara ini

³⁵ Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications

³⁶ Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.

tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya, mempromosikan pendidikan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan meningkatkan kekuatan komunitas.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif berfokus pada pengumpulan dan interpretasi kisah atau narasi yang diungkapkan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melakukan analisis naratif pada Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel untuk membantu memahami makna yang lebih dalam dari kebiasaan budaya ini dan potensi Warisan Budaya Tak Benda yang terkandung di dalamnya. Model analisis ini melakukan upaya untuk menggali cerita masyarakat. Berbagai legenda mengiringi upacara adat Baritan Sendang Ngembel. Peneliti dapat mengeksplorasi dua hal melalui analisis naratif yaitu:

- Mengidentifikasi kisah atau sejarah pokok yang menjelaskan asal-usul upacara, termasuk hubungannya dengan tokoh-tokoh dan makna yang mendasari pelaksanaannya;
- Kenangan pribadi peserta upacara dapat memberikan gambaran tentang pemahaman dan perasaan mereka tentang upacara.;

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT, yang berarti Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada pada sesuatu.³⁷ Analisis ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang kemungkinan dan kesulitan yang dihadapi dalam konteks Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Analisis SWOT juga digunakan untuk menemukan peluang dan ancaman di masa depan. Hasil dari observasi dan wawancara akan digunakan untuk membuat tabel data dan diuji menggunakan matrix SWOT. Matrix SWOT merupakan hasil dari persilangan antara *Strengths-Opportunities* (SO), *Strengths-Threats* (ST), *Weaknesses-Opportunities* (WO)

³⁷ Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.

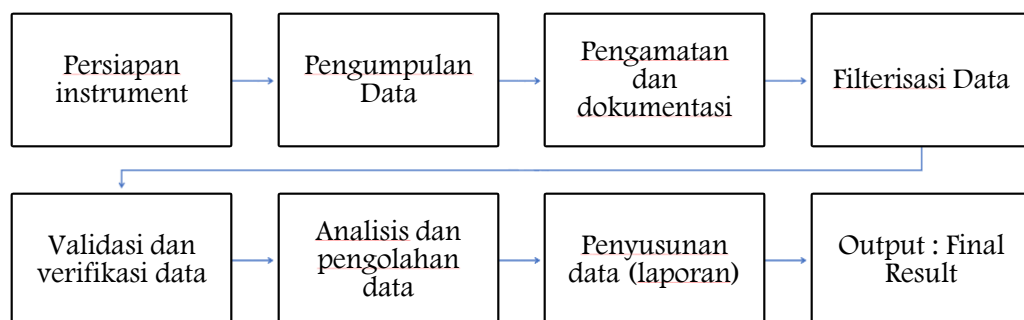
dan *Weaknesses-Threats* (WT) ³⁸. Hasil dari persilangan ini akan mendapatkan suatu Langkah strategis dalam upaya pelestarian.

Tabel 3. Tabel Matrix SWOT

Cross Matrix	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Kesempatan (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (mengutamakan kekuatan dan kesempatan)	Strategi WO (meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan kesempatan)
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (mengatasi ancaman dengan kekuatan)	Strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

3.6. Alur Penelitian

Struktur konseptual, atau kerangka penelitian, membantu peneliti memahami dan menganalisis fenomena yang mereka pelajari. Kerangka pikir berguna untuk membingkai pertanyaan penelitian dan menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian tentang potensi Warisan Budaya Tak Benda terhadap Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Kerangka pikir juga menjelaskan bagaimana Warisan Budaya Tak Benda dapat memperkuat pelaksanaan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dan bagaimana upacara tersebut berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya di tengah tantangan yang ada. Ini akan meningkatkan pemahaman tentang peran upacara dalam konteks budaya lokal dan membantu dalam pembuatan saran untuk pelestarian tradisi yang lebih baik.



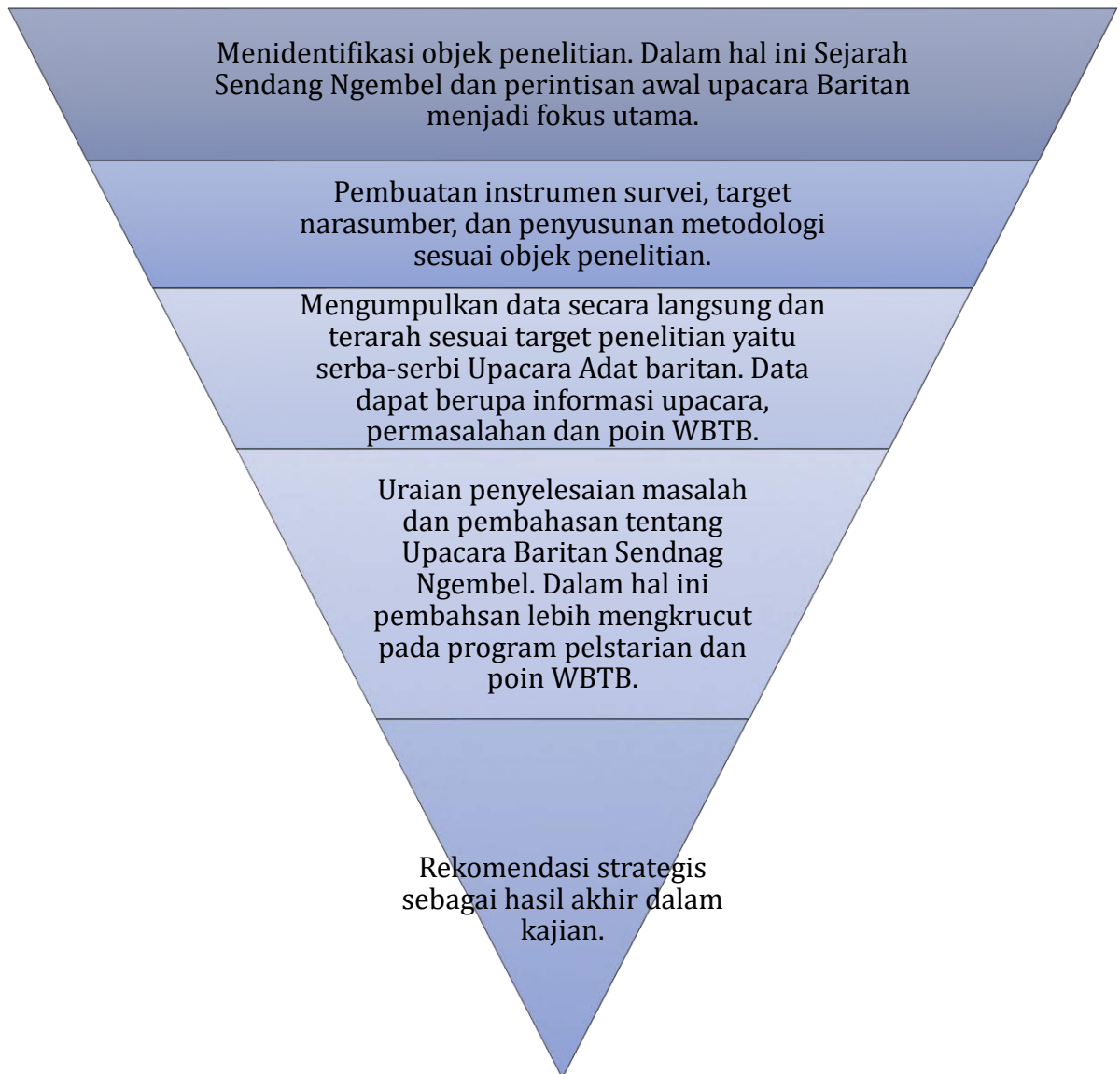
Gambar 10. Skema Kerangka Pemikiran / Alur Penelitian

³⁸ Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in Strategic Analysis?. *Strategic Change*, 7(2), 101-109.

3.7. Diagram Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, dibutuhkan sebuah pola pemikiran dalam kajian agar tetap fokus pada target. Hal ini juga sebagai cara mempersempit keluaran yang akan didapat. Berikut diagram penelitian:

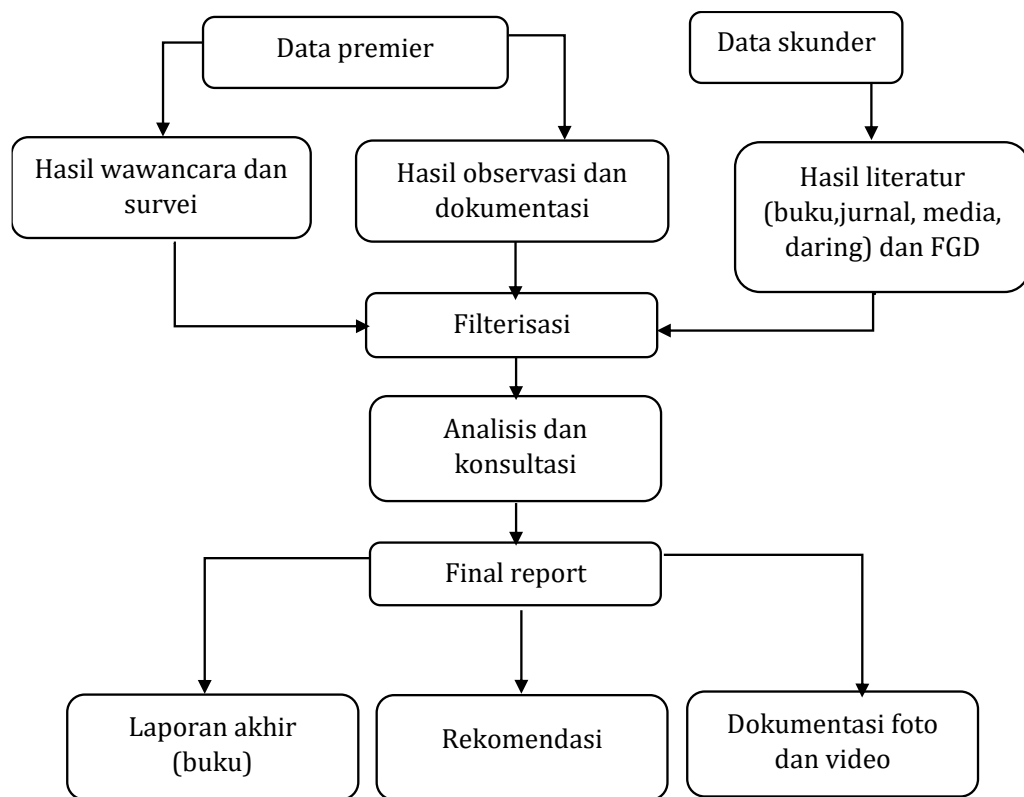
Tabel 4. Diagram Piramid Penelitian



3.8. Penarikan Kesimpulan

Untuk mencapai tujuan utama penelitian, data yang dikumpulkan akan difilter dan diolah terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam laporan. Hasil dari proses pengolahan ini akan menghasilkan informasi baru. Dalam hal ini, temuan dibuat untuk

menjawab masalah penelitian dan memberikan rekomendasi yang tepat. Skema penarikan kesimpulan berikut dibuat berdasarkan teknik yang telah digunakan sebelumnya:



Gambar 11. Skema Penarikan Kesimpulan

3.9. Kerangka Pelaporan

Untuk menyusun hasil penelitian secara terstruktur dan mudah dipahami, kajian ini membutuhkan kerangka laporan yang berguna. Kerangka pelaporan terdiri dari:

1. BAB I pendahuluan berfungsi sebagai dasar untuk kerangka laporan. Ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, maksud, tujuan, dan sasaran penelitian, serta lingkup, keluaran, dan lokasi kegiatan;
2. Kajian pustaka di BAB II digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang teori yang mendasari pelaporan. Untuk memastikan bahwa laporan tersebut relevan dan dapat diterima akal sehat, dasar teori ini membantu dalam memberikan argumen logis;
3. BAB III metodologi penelitian memberikan penjelasan lebih lanjut tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi juga

menjelaskan alaisis dan metode pengumpulan data yang digunakan. BAB ini membahas metodologi penelitian, subjek penelitian, teknik analisis, prosedur pengumpulan data, kerangka berpikir/alur penelitian, dan kesimpulan;

4. BAB VI memberikan penjelasan menyeluruh tentang Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, termasuk sejarah asal-usul, perkembangan, pewarisan, kondisi saat ini, nilai-nilai yang terkandung, dan kegiatan yang dilakukan. Penjelasan juga menjelaskan bagaimana kegiatan berdampak pada sisi budaya, sosial, ekonomi dan pelestarian;
5. BAB V mencakup kesimpulan dan rekomendasi. Selain itu, BAB ini akan membahas upaya pelestarian yang didasarkan pada hasil analisis, komponen kriteria Warisan Budaya Tak Benda yang dimiliki Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, dan saran strategis.

3.10. Jadwal Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian kajian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel adalah selama 60 (enam puluh) hari kalender. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan beserta *time schedule*-nya:

NO	KEGIATAN	BULAN I				BULAN II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan personal dan instrumen survei	■							
2	Pembuatan metodologi dan instrument survei		■						
3	Survei dan observasi (pelaksanaan upacara)		■	■	■				
4	Wawancara dan mengumpulkan sumber data			■	■				
5	Paparan Awal			■					
6	Pengumpulan data lanjutan					■	■		
7	Validasi dan pemrosesan data tahap lanjutan					■			
8	Paparan Antara						■		
9	Koordinasi dan konsultasi						■	■	
10	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								■
11	Paparan laporan akhir								■

Gambar 12. Timeline Kegiatan

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Rangkaian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel

Kegiatan upacara adat Baritan Sendang Ngembel dilaksanakan rutin setiap tahunnya yaitu pada tanggal 15 bulan Dzulhijjah/besar³⁹. Pelaksanaan upacara adat Sendang Ngembel pada zaman dahulu masih sangat sederhana dan belum terdapat variasi kegiatan lainnya. Menurut penuturan dari Mbah Murtijan Witoutomo⁴⁰ selaku sesepuh desa Beji, upacara Baritan dilaksanakan inti upacaranya saja tanpa ada variasi acara dan diikuti sedikit warga yang hadir dan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Adapun tempat diadakannya upacara adat Baritan sebelum dibangun joglo dilakukan di areal kebun sisi utara Sendang Ngembel dan apabila hujan turun maka upacara pun digelar di kediaman juru kunci yang tak jauh dari lokasi sendang.

Tidak ada tahun pasti sejak kapan upacara adat ini mulai digelar namun menurut penuturan pak Budi selaku juru kunci bahwasanya upacara adat Baritan sudah diceritakan sejak masa kakek neneknya yaitu sekitar tahun 1950-an di masa juru kunci mbah Prpto Diarjo yang merupakan cucu dari Mbok Sariti. Upacara adat Baritan pada masa itu tidak seperti yang kita kenal saat ini, hanya dihadiri dan dilakukan oleh sedikit orang di sudut kebun tak jauh dari kawasan sendang dan rumah dari juru kunci. Dari masa ke masa praktik upacara adat ini pun berkembang dengan jumlah peserta yang makin beragam. Tak lagi hanya juru kunci dan sesepuh melainkan juga masyarakat sekitar. Menurut Jiri (43th), Baritan menjadi ajang makan enak karena jaman dahulu mereka masih kesulitan secara ekonomi sehingga ketika upacara adat Baritan digelar maka anak-anak akan menantikan pembagian makanan dari jatah bancakan. Warga menantikan digelarnya upacara adat ini guna '*ngalap berkah*' sekaligus menunggu pembagian nasi berkat. Dalam rangkaian upacara ini setidaknya dibutuhkan beberapa komponen penting mulai dari partisipan/personil, perlengkapan dan rangkaian prosesi upacara.

³⁹ Tanggal 15, Bulan Dzulhijjah merupakan penanda pertama kali mata air Sendang Ngembel diketemukan.

⁴⁰ Murtijan Witoutomo tokoh warga Beji Wetan saat ini berusia 85 tahun berprofesi sebagai petani yang menggunakan air dari Sendang Ngembel.

4.1.1. Partisipan Upacara

Upacara adat Baritan sendang Ngembel tidak akan terlaksana tanpa adanya orang-orang yang menjadi pengampu acara. Tokoh-tokoh yang berperan membuka kegiatan dan mengiringi prosesi upacara agar berjalan lancar. Tokoh tersebut yaitu Juru Kunci dan *Kaum*, dimana keduanya bersama-sama dengan anggota kelompok tani serta pokdarwis menjadi bagian dari terlaksananya upacara adat tersebut.

Kepanitiaan dalam upacara adat Baritan disusun berdasarkan kepengurusan pengelola kawasan wisata Sendang Ngembel, didukung kelompok tani yang tergabung dalam komunitas pengairan sawah. Sistem penentuan mengenai siapa-siapa saja yang berperan dalam upacara adat Baritan ditunjuk secara langsung ketika rapat kepanitiaan berlangsung. Termasuk untuk siapa saja yang menyiapkan apa, untuk makanan sudah ada penunjukan khusus yang berdasarkan ketentuan dari leluhur secara turun temurun.

Keterlibatan warga pada seluruh proses pelaksanaan upacara adat Baritan Sendang Ngembel ini bisa dikatakan swadaya dari seluruh masyarakat Beji Wetan dan 3 padukuhan sekitarnya di Sendangsari, baik yang tua hingga yang muda. Sebisa mungkin semuanya dihadirkan dari warga, bagi warga dan kembali untuk warga.

Adapun personalia yang terlibat dalam Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel antara lain:

- a) Sesepuh Desa, yaitu orang yang dihormati karena memiliki pengetahuan dan nilai spiritual yang kuat. Sesepuh Desa juga berperan dalam mendampingi *kaum* dan juru Kunci dalam pelaksanaan upacara;
- b) *Kaum*, berperan dalam pembuka ritual dan keagamaan. *kaum* juga menjadi pemimpin dalam sesi doa;
- c) Juru Kunci, berperan mendampingi *kaum* dalam setiap pelaksanaan karena sebagai pemilik kewilayahan sekitar Sendang Ngembel dan juga dipercaya yang turut menjaga keberadaan Sendang. Juru kunci juga berperan dalam perencanaan upacara dan menetapkan alur kegiatan dari awal hingga selesai;
- d) Panewu, lurah & kepala Padukuhan Sendangsari berperan sebagai Pembina;

e) Panitia Upacara, terdiri dari:

- Ketua panitia, sekretaris & bendahara yang ditunjuk atas kesepakatan warga bersama yang berperan dalam menjalankan administrasi hingga menyediakan kebutuhan selama upacara;
- Pokdarwis bersama kelompok tani bertugas menyokong persiapan hidangan dan sesaji keperluan upacara disamping pihak-pihak yang sudah ditunjuk dengan tugas khusus;

4.1.2. Pelaksanaan Upacara

Persiapan upacara adat Baritan Sendang Ngembel dilakukan oleh sejumlah warga Beji Wetan bersama dengan masyarakat sekitar, diawali dengan rapat pertemuan secara sederhana untuk membahas sejumlah agenda persiapan dan susunan acara upacara adat Baritan. Pembentukan panitia dan koordinator tiap divisi/sie merupakan inti pokok dari persiapan awal dalam rapat kepanitiaan pelaksanaan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel.

Rangkaian acara kegiatan sebelum upacara dimulai, diawali sehari sebelum pelaksanaan di area Sendang Ngembel dengan kegiatan ibu-ibu mempersiapkan bahan masakan yang akan dihidangkan serta beberapa sesaji khusus berupa *joko nginthel*.⁴¹ Pada tanggal 15 Dzulhijjah/bulan besar, panitia pada pagi hari melakukan cek kelengkapan untuk upacara adat, baik dari *soundsystem*, makanan, dan minuman serta alas tikar untuk tamu undangan. Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel dimulai ba'da dhuhur atau sekitar pukul 13.00 WIB. Ketua panitia membuka acara serta memberikan sambutan dan apresiasi terhadap warga yang telah banyak membantu terselenggaranya upacara adat Baritan Sendang Ngembel.

⁴¹ *Joko Nginthel/ Joko Inthil* menurut penjabaran dari juru kunci Bapak Budi Warsito memiliki makna, "...pemuda bersama-sama bergotong-royong *nguri-uri* budaya dengan penuh semangat dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".



Gambar 13. Persiapan Upacara

Tamu undangan yang hadir yaitu dari unsur Pemerintah Desa Sendangsari, memberikan arahan dan dukungan agar kegiatan upacara Adat Sendang Ngembel tetap lestari dan diharapkan banyak membawa manfaat bagi warga Beji dan sekitarnya. Rangkaian acara Upacara Adat dilanjutkan dengan suguhan makan bersama menggunakan *takir* daun pisang dengan isian berupa nasi gurih, ayam ingkung suwir, serundeng/gebingan, biji kedelai goreng, irisan kubis, irisan jengkol dan minuman dawet.

Pembacaan doa diambil dari ayat suci Al-Quran, tahlil dan kalimat *thayyibah* dilakukan oleh rohaniawan Islam setelah acara makan bersama seiring dengan meletakkan sesaji di dua tempat yakni di cungkup dan pelemparan/melarung *uborampe* ke dalam sumber mata air dari Sendang Ngembel. Adapun sesaji yang disiapkan antara lain; pisang se-tangkep, sirih pinang dan kembang setaman untuk diletakkan dalam cungkup. Sedangkan sesaji yang dilemparkan ke sendang berupa ayam ingkung diambil bagian kepalanya saja, nasi gurih dalam *takir*, nasi tumpeng megono dalam porsi kecil, jajan pasar, *joko inthil*, dan dawet.

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel pada tahun 2025 dilaksanakan dengan rangkaian lebih sederhana namun sarat makna. Tidak ada variasi acara seperti tahun sebelumnya, yaitu iringan pawai bergodo dan pertunjukan tari-tarian. Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel tahun 2025 lebih memusatkan kegiatan kepada sarasehan, saling bertukar informasi mengenai regenerasi, harapan serta dukungan mengenai keberlanjutan sendang Ngembel secara umum dan upacara adat Baritan secara khusus. Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel selesai menjelang waktu ashar ditandai dengan pendistribusian 'berkatan' kepada tamu undangan yang telah disediakan oleh panitia untuk dibawa pulang. Nasi berkat dalam rangkaian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel yang diberikan oleh panitia merupakan wujud nyata menikmati bersama atas rahmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tabel 5. Urutan Pelaksanaan Upacara Adat Sendang Ngembel

No	RANGKAIAN KEGIATAN
1.	Pembukaan Upacara
Acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel dimulai ba'da dhuhur atau sekitar jam 13:00 WIB. Ketua panitia membuka acara serta memberikan sambutan dan apresiasi terhadap warga yang telah banyak membantu terselenggaranya upacara adat Baritan Sendang Ngembel. Kemudian Mbah Kaum akan memimpin bacaan Shalawat, dzikir dan beberapa ayat Al-Qur'an.	
	

2.	Sambutan Dari Para Tamu
Tamu undangan yang hadir yaitu dari unsur Pemerintah Desa Sendangsari, memberikan arahan dan dukungan agar kegiatan upacara Adat Baritan Sendang Ngembel tetap lestari dan diharapkan banyak membawa manfaat bagi warga Beji dan sekitarnya.	
	
3.	Kegiatan Larung Sesaji Ke Sendang
Dalam waktu yang bersamaan saat acara sambutan, sesepuh desa akan melakukan larung sesaji di Sendang. Kegiatan ini memang tidak diikuti peserta. Sesepuh desa akan meletakkan sesaji di dua tempat yakni di cungkup dan pelemparan/melarung uborampe dilokasi sumber mata air dari Sendang Ngembel.	



4.

Kenduri / Makan Bersama

Rangkaian acara Upacara Adat dilanjutkan dengan suguhan makan bersama menggunakan *takir* daun pisang dengan isian berupa nasi gurih, ayam ingkung suwir, serundeng/gebingan, biji kedelai goreng, irisan kubis, irisan jengkol dan dawet.



5.	Doa Bersama
Pembacaan doa dipimpin oleh rohaniawan Islam (Kaum) dan diikuti oleh seluruh peserta dengan tujuan meminta keselamatan, keberkahan dalam tujuan kebaikan bersama. Sesi do'a bersama guna memanjatkan puji syukur kepada Tuhan, adapun rangkaian do'a (<i>uluk donga</i>) yang dipanjatkan oleh pak kaum pada acara ini antara lain; • Salam taklim; • Al fatihah; • Surat al ikhlas, al falaq, Anas; • Yasin; • Shalawat dan Tahlil; • Doa sapujagad, sebagai penutup yang dipanjatkan oleh Kaum pada saat Upacara Baritan.	
 	

6.	Penutupan upacara
Rangkaian kegiatan selesai sekitar pukul 15.00 WIB atau menjelang Ashar. Kegiatan berakhir dengan memberikan 'berkatan' kepada tamu undangan yang telah disediakan oleh panitia untuk dibawa pulang. Para panitia dan ibu-ibu bersama-sama mengemas berbagai sajian tumpeng megono dan kelengkapannya ke dalam besek-besek untuk nantinya dibagikan dan dibawa pulang. Berkatan berisi satu porsi nasi gurih lengkap, nasi putih, urap sayur dari tumpeng megono, mie goreng, peyek, joko inthil, jajan pasar, dan pisang. Panitia memberikan nasi besek untuk dibawa pulang sebagai wujud sedekah masyarakat Beji dan sekitarnya untuk tamu undangan yang hadir. Nasi berkat dalam rangkaian Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel yang diberikan oleh panitia merupakan wujud nyata menikmati bersama atas rahmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.	
	
	

4.1.3. Perlengkapan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel

Upacara adat Baritan merupakan kegiatan rutin tahunan yang tanggal pelaksanaannya tetap sehingga warga sudah tahu pasti bahwa kegiatan tersebut akan terlaksana di hari tersebut. Maka dari itu persiapan pelaksanaannya cukup sederhana kadang kala bersamaan dengan pelaksanaan pertemuan rutin terdekat. Rapat koordinasi dilakukan sebulan sebelum atau dua minggu sebelumnya. Pada kesempatan ini lah ditunjuk siapa saja yang berperan sebagai ketua panitia, ketua pelaksana, pembawa acara, panitia atau koordinator untuk tempat upacara, penyediaan sajian dan *uborampe*, hingga persiapan peralatan pendukung upacara seperti soundsystems dan tikar serta kajang.

Tabel 6. Makanan Inti Selama Upacara

No.	Perlengkapan	Fungsi
1	Pisang se-tangkep. 	Menggunakan jenis pisang raja sebagai jenis pisang terbaik. Sebagai sesaji yang bermakna do'a pengharapan karena bentuk pisang sanggan menyerupai tangan yang menangkap seperti sedang berdoa.
2	Sirih pinang & kembang setaman dilengkapi 'uang pancen'. 	Rangkaian sirih pinang dibungkus daun pisang bersama sejumput kembang setaman dan satu amplop kecil 'uang pancen'. Menjadi syarat sesaji yang dipercaya dapat mengantarkan do'a.
3	Tumpeng megono.	terdiri dari nasi putih yang disajikan dengan 'megono'—campuran sayur-sayuran

		seperti kacang panjang, bayam, kecambah, kangkung yang diaduk bersama parutan kelapa berbumbu serta ikan teri dan cabai. Berfungsi sebagai sarana do'a sekaligus sajian untuk seluruh hadirin dalam upacara adat Baritan
4	Ingkung sepasang. 	Ayam yang diolah dengan bumbu sederhana sebagai pelengkap tumpeng. Bagian kepalanya diambil guna dilarung ke sumber mata air sedangkan bagian lainnya dibagikan untuk lauk nasi gurih yang menjadi suguhan pada upacara adat Baritan.
5	Dawet. 	Minuman berbahan dasar santan, gula aren dan cendol dari tepung aren. Disajikan hangat dalam gelas sebagai syarat sesaji sekaligus suguhan bagi para hadirin upacara adat.
6	Joko Inthil. 	Merupakan kudapan berbentuk segitiga berbungkus daun pisang yang terbuat dari tepung beras ketan, kelapa dan gula jawa. Dibuat dengan cara direbus dalam air. Penganan ini menjadi salah satu syarat upacara adata Baritan dan

		hanya dibuat ketika pelaksanaan upacara adat Baritan oleh generasi penerus dari leluhur pembuatnya sejak dahulu.
7	Tukon pasar/jajan pasar. 	Aneka makanan jajanan yang ada di pasar tradisional atau warung. Tidak terbatas soal jenis jajanan namun biasanya menggunakan jajan yang mudah didapatkan disekitar. Fungsinya sebagai syarat pelengkap sesaji yang menandakan hari, pasaran, sasi dan taun.
8.	Nasi gurih/skul suci. 	Merupakan suguhan bagi seluruh warga dan tamu yang hadir pada upacara adat Baritan Sendang Ngembel. Disajikan dalam takir berisi nasi gurih, suwiran ingkung, irisan kubis mentah, kedelai hitam goreng, irisan jengkol, dan serundeng kelapa. Disebut juga sebagai sekul suci ulam sari yang khas sebagai hidangan dalam <i>selametan</i> yang bermakna doa pengharapan.

4.2. Makna - Filosofi Ritual Dan Simbolik

Unsur-unsur konseptual dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel apabila dianalisis dari faktor upaya kegiatan manusia, unsur relasi antara manusia dan tuhan,

regenerasi serta penciptaan, merupakan representasi dan wujud strategi budaya. Oleh karena itu, unsur budaya dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel dapat dipahami sebagai hasil dari proses-proses cipta, rasa, dan karsa manusia.

Makna dari istilah Baritan menurut juru kunci Sendang Ngembel⁴² yakni *“bareng-bareng nindhakke ritual syukur dumatheng Tuhan ingkang moho kuoso”*. Upacara adat Baritan dilaksanakan di pekarangan/kebun dekat sumber air atau sekitar rumah pak Budi juru kunci. Diawali dengan *umbul donga* kemudian larungan sesaji ke sumber air. Makanan dan sesaji yang dipergunakan dalam upacara adat ini sejak masa mbah Kartodimejo wajib menyajikan tumpeng megono, ingkung sepasang, pisang setangkep lengkap dengan kembang setaman sirih pinang serta uang pancen, Joko Inthel dan dawet. Sajian ini merupakan ‘wajib’ yang harus selalu ada di upacara adat Baritan. Persiapan sesaji dan makanan untuk upacara ditentukan oleh kesepakatan juru kunci dan sesepuh pada masa itu dan hingga saat ini terus mereka anut. Upacara adat Baritan dilaksanakan secara masal dan mulai dikenal oleh masyarakat secara luas semenjak adanya dukungan oleh pemerintah desa Sendangsari.⁴³

Prosesi upacara adat Baritan Sendang Ngembel setidaknya ada beberapa rangkaian kegiatan, perlengkapan serta tindakan yang merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Dari setiap elemen tersebut juga memiliki makna spiritual dan filosofis yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat, hubungan manusia dengan alam, serta kehidupan sosial masyarakat. Jika menilik pada rangkaian upacara adat Baritan sendang Ngembel, setidaknya ada beberapa elemen penting yang fungsinya cukup sentral, antara lain prosesi kenduri, do’a bersama, larungan serta sajian yang dihidangkan.

Kenduri dilaksanakan dengan berkumpulnya seluruh warga baik itu yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan sendang maupun warga sekitar. Kegiatan ini

⁴² Budi Warsito menjabat Juru Kunci Sendang Ngembel periode 2007 sampai sekarang.

⁴³ Sejak dipimpin oleh Lurah Sendangsari pertama kali oleh Kepala Desa/Lurah Kartodimejo, dilanjutkan oleh Lurah Supandi, kemudian oleh Lurah Erwan, dan sekarang dijabat oleh Kepala Desa/Lurah Durori. Menurut penuturan dari Juru Kunci, perkembangan Upacara Adat Baritan pada tahun 1950 sampai dengan 1999 masih sederhana, namun terkadang diisi dengan tarian ledhek. Penari ledhek berasal dari wilayah Gunung Kidul, sebelum tampil penari ledhek diberikan tempat menginap sementara di dusun Beji Wetan. Pada tahun 2000-2019 perkembangan acara adat Baritan mulai diiringi dengan variasi acara seperti pawai bergodo. Sedangkan pada masa pandemi Covid19 (tahun 2020 -2023) acara upacara adat Baritan tetap dilakukan dan diikuti hanya beberapa tokoh masyarakat, dan pejabat desa yang diundang oleh panitia upacara adat Baritan. Pada tahun 2024-2025 cara upacara adat Baritan dilaksanakan sesuai dengan intisari sarat makna, dan diskusi rencana membangun desa kearah kemakmuran serta pelestarian Sendang Ngembel.

merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah dan rezeki. Acara ini dapat memperkuat ikatan sosial antar-warga, menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Muatan filosofis dari kegiatan ini kebersamaan dalam menerima dan berbagi berkah, yang mencerminkan solidaritas dan ikatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan kenduri dilengkapi dengan do'a bersama yang oleh juru kunci juga disebut dengan 'uluk donga' atau memanjatkan do'a. Dipimpin oleh seorang kaum, doa yang dipanjatkan berupa pembacaan doa/ayat suci Al-Quran, tahlil dan kalimat *thayyibah* bersamaan dengan dilakukannya larungan uborampe ke dalam sumber mata air.

Selesai doa dipanjatkan dan uborampe sesaji dilarung dilanjutkan dengan pembagian nasi gurih dalam wadah takir untuk dimakan bersama-sama di tempat. Menyertai suguhan nasi gurih, juga disuguhkan minuman dawet beserta kudapan *polo pendhem*. Hal ini bagi masyarakat Beji Wetan merupakan wujud syukur mereka atas berkah dari Tuhan. Bersama-sama mensyukuri berkat yang ada dengan membagikan nasi berkat untuk dibawa pulang oleh seluruh warga dan tamu yang hadir dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel.

Selain nasi berkat, ada beberapa sajian dan uborampe yang hadir dalam upacara adat Baritan ini. Masing-masing memiliki makna dan filosofinya, menurut juru kunci Sendang Ngembel pemilihan sajian dan rangkaian uborampe ini sarat akan do'a dan pengharapan. Sajian wajib yang ada sejak dahulu kala hingga saat ini antara lain tumpeng megono, Joko Inthil, ingkung sepasang, pisang setangkep, sirih pinang, kembang setaman, tukon pasar/jajan pasar, dan dawet. Makna filosofis dari masing-masing sajian

- a. Tumpeng megono; merupakan penggambaran wujud masyarakat Beji Wetan yang heterogen. Terdiri dari tumpeng nasi, urap sayuran yang disusun menjadi satu kesatuan. Sayuran yang digunakan pada tumpeng megono ada sayur kangkung yang melambangkan pertumbuhan dan warna hijau berarti kesegaran. Ada pula kecambah tauge yang juga bermakna kemajuan, bayam dan kacang panjang sebagai pengharapan panjang umur. Selain itu, terdapat wortel yang berwarna kemerahan simbol kemantapan hati. Bentuk tumpeng yang besar dibawah lalu kecil diatas menjadi '*ageng ing tekad masyarakat lan alit ing penggalih*'

bahwasanya masyarakat diharapkan lebih membesarkan tekad untuk kebaikan serta tidak terlalu banyak berpikir ketika ada hal yang menyangkut kebersamaan;

- b. *Joko Inthil*; 'nginthil' atau mengikuti. Joko disini merujuk pada generasi muda agar memiliki sifat 'tut wuri', mengikuti ajaran & apa yg dilakukan pendahulunya;
- c. Ingkung; sebagai doa memohon selamat. Ayam ingkung memiliki arti mengayomi. Kata ingkung diambil dari kata "*jinakung*" dan "*manekung*" yang berarti memanjatkan doa dalam bahasa Jawa kuno. Ayam yang digunakan pada upacara adat biasanya memiliki perlakuan khusus, dipilih dari ayam terbaik dan sehat. Diolah secara utuhan/tanpa dipotong-potong menjadi bagian kecil beserta jeroannya menggunakan bumbu sederhana. Ayam ingkung memiliki bentuk kepala yang menoleh ke belakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani agar senantiasa memiliki rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki.
- d. Pisang setangkep: sebagai perwujudan do'a memohon kepada Yang Maha Kuasa dimana bentuk pisang dua sisir yang disandingkan menyerupai tangan yang menengadah saat berdo'a;
- e. Dawet; minuman dawet disajikan pada upacara adat selain karena rasanya manis yang menjadi pengharapan hidup yang manis juga melambangkan do'a serta harapan agar badan sehat/*seger waras* untuk seluruh warga yang hadir;
- f. Tukon pasar/jajan pasar; sebagai tanda hari, pasaran, sasi, tahun.
- g. Sirih pinang dan kembang setaman; Rangkaian ini disertakan pada pisang sanggan sebagai 'sangu' atau bekal bagi pengantar perjalanan sesaji.
- h. Nasi gurih/skul suci; berupa rangkaian hidangan yang terdiri dari ayam ingkung, nasi gurih, irisan jengkol, kedelai hitam goreng, gebingan/serundeng, kubis rajangan. Rangkaian hidangan ini biasanya

disajikan dalam acara *bancakan/selametan* yang ditujukan untuk memohon doa keselamatan & berkah. Nasi gurih merupakan perwakilan kesucian, kemakmuran, dan solidaritas sosial. Dalam masyarakat Jawa, nasi gurih sering menjadi makanan ritual, menyiratkan harapan agar hidup manusia selalu "gurih" atau dapat diartikan sebagai menyenangkan, harmonis, dan sejahtera. Suwiran ayam berasal dari ayam ingkung yang juga menjadi bagian dari rangkaian perlengkapan upacara adat. Irisan kubis merupakan representasi kesederhanaan dan kemurnian. Sayuran mentah sering diasosiasikan dengan keaslian dan kedekatan dengan alam. Irisan jengkol merupakan simbol dari daya tahan dan keuletan manusia dalam berusaha. Kedelai goreng dimaknai sebagai kesederhanaan dan kemandirian. Serundeng/gebingan mewakili harapan akan hidup yang seimbang yaitu hidup yang penuh cita rasa dan kebijaksanaan.

Dalam setiap penyelenggaraan upacara adat Baritan di Sendang Ngembel, makanan memegang peranan sentral, bukan sekadar sebagai suguhan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Makanan yang dipersiapkan bersama dalam bentuk uborampe sesaji, seperti nasi tumpeng, lauk-pauk, jajanan pasar, hingga hasil bumi lokal, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan ritus. Makanan bukan hanya untuk dikonsumsi, tetapi untuk dipikirkan dan dimaknai. Proses pengolahan makanan mencerminkan cara manusia mengkonstruksi kebudayaan dan mentransformasikan alam menjadi budaya⁴⁴. Dalam konteks upacara adat Baritan, makanan-makanan yang dipersiapkan secara kolektif menjadi simbol transformasi: dari hasil alam (mentah) menjadi sajian budaya (matang), dari bahan biasa menjadi persembahan sakral.

Penyajian makanan pada Baritan tidak dipersiapkan oleh individu tertentu, melainkan melalui gotong royong warga dari 4 dukuh yang berbeda. pemberian termasuk makanan dalam konteks ritual tidak pernah netral⁴⁵. Ia mengikat relasi sosial, menciptakan 'hutang budi', dan mempererat komunitas. Makanan yang disajikan adalah bentuk persembahan kepada leluhur dan alam, sekaligus menjadi

⁴⁴ Lévi-Strauss, C. (1964). *The Raw and the Cooked*. University of Chicago Press.

⁴⁵ Mauss, M. (1925). *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*.

“tanda balas” yang memperkuat hubungan antar warga yang terlibat dalam ritual. Sesudah upacara selesai, makanan tidak dibuang atau dibiarkan, melainkan disantap bersama-sama. Proses ini menjadi ruang simbolik untuk merayakan kebersamaan, mempererat silaturahmi antarwarga, serta menghapus sekat-sekat sosial secara temporer.

4.3. Perkembangan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel

Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel di dukuh Beji Wetan adalah wujud tradisi yang berkaitan erat dengan kepercayaan lokal terhadap kekuatan alam dan spiritualitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk memperingati ditemukannya sumber mata air yang menjadi wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan mata air yang tidak pernah surut walaupun saat musim kemarau, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Upacara ini juga sebagai simbol budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini tercermin pada keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam rangkaian Upacara Adat dari awal hingga akhir.

Praktik upacara adat ini jika ditarik runtutan sejarahnya telah berjalan selama 4 generasi dan tidak banyak perubahan secara prosesi upacaranya. Inti upacaranya hampir dapat dikatakan sudah pakem terutama dari rangkaian upacara inti dan kelengkapan sesajinya. Tidak banyak perlengkapan yang dipergunakan, susunan acaranya pun sangat sederhana bahkan hanya berfokus pada inti upacara adatnya yaitu berdo'a mengucapkan syukur serta memohon berkah untuk waktu yang akan datang.

Apabila kita cermati pada linimasa sejarah upacara adat Baritan telah dikenal melalui cerita para pendahulu sejak tahun 1950 sebagai salah satu kegiatan ritual yang wajib diadakan setiap tanggal 15 dzulhijjah atau bulan Besar dalam penanggalan Jawa. Pada tahun tersebut upacara adat Baritan dilaksanakan dengan sederhana dan skala kecil hanya diikuti oleh juru kunci, para warga sekitar sendang dan sesepuh desa. Lokasinya pun hanya di sudut kebun yang berada diantara rumah juru kunci dan lokasi sendang dengan menggelar tikar.

Upacara adat Baritan terus dilaksanakan meskipun kondisi ekonomi saat itu tidak sebaik saat ini. Untuk hidangan dan sesaji mereka mengatakan bahwa tak ada perubahan sejak dulu kala. Tumpeng megono, Joko inthil dan dawet adalah komponen

wajib ada dalam acara tersebut. Ketika sendang mulai banyak dipergunakan untuk pengairan sawah dan ladang daripada untuk kebutuhan mandi dan cuci sehari-hari maka peserta upacara adat pun berkembang. Adanya anggota kelompok tani yang turut memanfaatkan air sendang guna mengairi sawah dan ladang sehingga mencakup 3 wilayah lain di luar Beji Wetan.

Air sendang sendiri dapat mengairi sekitar 5-6Ha area persawahan dan ladang di sekitar Beji Wetan. Mereka juga memiliki kelompok irigasi/ pokdarwis yang mengurus tata kelola pengairan dari sendang. Wilayah irigasi sampai di area Panjangan, Kayen dan Kunden. Ketiga wilayah ini pun masyarakatnya turut serta menjaga kelestarian sendang Ngembel dan tentunya berpartisipasi dalam upacara adat Baritan. Pembagian tugas hingga jatah membuat hidangan serta sesaji pun dibagi kepada 3 wilayah tersebut dan terus berlangsung hingga saat ini. Tak hanya soal pelaksanaan upacara adat Baritan namun ketika kawasan Sendang Ngembel mengalami revitalisasi dan dibuka untuk wisata, Wilayah sekitar pun turut menjaga kebersihan kawasan sendang dengan kerja bakti bersih sendang. Pembukaan kawasan Sendang Ngembel untuk komersil di tahun 2014-2015 ditandai dengan peresmian MPKI hingga tahun 2020. Pada perkembangannya, sendang tidak sering dikuras habis karena mempengaruhi debit air di Wilayah sekitar pasca dikuras. Dibutuhkan ± 50 orang untuk membersihkan sendang hingga benar-benar bersih dari sampah dan merapikan lingkungan sekitarnya. Prosesnya pun cukup lama, memakan waktu kurang lebih satu minggu.

4.4. Kondisi Upacara adat Baritan sendang Ngembel terkini

Pelaksanaan upacara adat Baritan sendang Ngembel saat ini menitikberatkan pada inti acaranya terlebih sejak terdampak covid19. Pasca revitalisasi tahun 2014, kawasan sendang sempat ramai sebagai tempat wisata sehingga upacara adat Baritan dapat dilaksanakan dengan lebih meriah dengan kirab bregodo, pentas tari, hingga pementasan reog atau wayang kulit, Namun keterbatasan dana menjadi hambatan tersendiri sejak pandemi covid19 melanda. Sektor wisata di kawasan sendang Ngembel pun turut terdampak sehingga pemasukan pun menurun. Pendanaan upacara adat pun kembali ke cara lama yaitu swadaya antar para anggota kelompok tani.

Seiring berjalannya waktu, upacara ini mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi pelaksanaan maupun pengakuan sosial. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, dukungan pemerintah, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel. Perkembangan yang terjadi pada upacara adat Baritan sendang Ngembel, antara lain:

Tabel 7. Perkembangan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel

No.	Tahapan	Awal	Kondisi terkini
1.	Sejarah awal	- Upacara adat Baritan dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi leluhur di Beji Wetan sehubungan dengan keberadaan sendang Ngembel; - Dilaksanakan secara rutin pada bulan Besar penanggalan Jawa atau 15 Dzulhijjah untuk menandai ditemukannya mata air pertama kali oleh Mbok Sariti;	- Sejarah pelaksanaan upacara adat Baritan sendang Ngembel masih terus diingat merupakan bukti kuat warisan budaya takbenda dari segi sejarah; - Praktik upacara adat ini masih rutin dilaksanakan setiap tanggal 15 Dzulhijjah atau bulan Besar penanggalan Jawa; - Upacara adat Baritan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Alloh SWT atas limpahan karunia berupa sumber mata air

			yang dapat menghidupi banyak sawah & ladang disekitarnya;
2.	Inovasi pelaksanaan	- Upacara adat Baritan dilaksanakan oleh juru kunci bersama beberapa warga sekitar sendang yang turut memanfaatkan air sendang guna kebutuhan sehari-hari; - Pelaksanaan upacara adat Baritan mengambil lokasi di sudut kebun yang berdekatan dengan sumber mata air sendang Ngembel;	- Setelah dibangunnya joglo di kawasan sendang Ngembel, upacara adat Baritan digelar di joglo dengan tambahan <i>trataq</i> sehingga menampung lebih banyak warga masyarakat; - Pembuatan sajian & uborampe telah diturunkan ke generasi selanjutnya dan disokong oleh 4 wilayah;
3.	Pengenalan budaya lokal	Praktik upacara adat Baritan menjadi momentum pengenalan kebudayaan lokal yang menjadi identitas komunal;	- Upacara adat Baritan saat ini digelar secara gotong royong dan melibatkan tak hanya anggota kelompok tani melainkan juga

			warga masyarakat sekitar dari berbagai usia; - Penggunaan busana adat jawa sebagai bagian pengenalan budaya lokal pada generasi muda.
4.	Dukungan pemerintah	Belum maksimalnya atau masih minimnya dukungan pemerintah terhadap acara budaya;	- Adanya peresmian MPKI tahun 2014 sehingga kawasan Sendang Ngembel dapat diperbaiki & ada penambahan fasilitas; - bantuan dari Dinas Pariwisata DIY tahun 2017 sehingga upacara adat Baritan dapat dilaksanakan dengan meriah;
5.	Digitalisasi	Belum adanya dokumentasi ter-organisir secara digital sehingga prosesi upacara belum terpublikasi dengan baik dari masa ke masa;	Sejak 2014 sudah mulai dilakukan dokumentasi walau masih dalam bentuk sederhana;

4.5. Ciri Khas dan Karakteristik Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel, yang dilaksanakan di Dukuh Beji Wetan, Sendangsari, Pajangan, Bantul, memiliki ciri khas dan karakteristik unik yang

membedakannya dari ritual adat lain di wilayah sekitar. Jika dilihat dari makna upacaranya, berpusat pada sendang secara umum dan sumber air secara khusus sebagai ruang sakral. Bukan hanya sebagai objek fisik melainkan juga tempat yang diyakini ada yang menjaganya sehingga perlu adanya ritual untuk menjaga relasi secara spiritual. Dari pilihan hari pelaksanaan upacaranya pun dipilih dengan berpatokan pada penanggalan Jawa yaitu pada tanggal 15 bulan Besar (Dzulhijjah dalam kalender Jawa).

Rangkaian perlengkapan yang digunakan pada upacara adat Baritan sendang Ngembel juga memiliki kekhasan tersendiri yaitu menggunakan tumpeng megono, ayam ingkung, sajian *Joko Inthil* dan dawet. Makanan ini dipilih bukan tanpa alasan melainkan adanya doa dan pengharapan yang disematkan dalam sajian tersebut. Khusus untuk sajian *Joko Inthil* menjadi salah satu syarat wajib karena makanan ini hanya dibuat ketika acara upacara adat Baritan saja dan yang membuat tidak boleh sembarangan orang melainkan keturunan dari para pembuat awalnya dahulu. Selain *Joko inthil*, pembuatan dawet juga ditentukan untuk dibuat oleh anak cucu dari pembuatnya terdahulu sehingga pengetahuan tentang pembuatan dawet serta maknanya dalam upacara masih terus diwariskan.

4.6. Pewarisan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel

Pelaksanaan upacara adat Baritan Sendang Ngembel tidak akan berjalan tanpa keberadaan juru kunci sebagai tokoh sentral. Peran juru kunci secara sosial maupun kultural menjadi sosok yang dianggap memahami bagaimana kondisi sendang. Peran ini tidak serta merta diberikan ke sembarang orang melainkan harus keturunan dari pendahulu yang dipercayai menemukan sendang pertama kalinya. Mbok Sariti adalah nenek buyut dari juru kunci saat ini sehingga proses pewarisan posisi ini dilakukan menurut garis keturunan.

Pak Budi selaku juru kunci tidak bisa melakukan rangkaian upacara tanpa dukungan dari berbagai pihak. Selain juru kunci yang telah ditunjuk secara garis keturunan, untuk peran kerohanian yang bertugas memimpin do'a ketika upacara adat Baritan juga menganut sistem pewarisan yang sama yaitu dengan jalur keturunan. Ahmad Zaini merupakan keturunan dari mbah kaum sebelumnya. Namun pada tahun 2014 ketika mbah Ahmad Zaini wafat, penerus kerohanian islam atau kaum tidak lagi

menggunakan jalur keturunan karena adanya ketidakanggupan dari pihak keturunan kaum sebelumnya. Sehingga posisi tersebut diteruskan oleh Purwanto yang melalui musyawarah disetujui untuk menggantikan sebagai kaum.

Tabel 8. Silsilah Pewarisan juru Kunci dan Kaum

Time line sejarah Sendang Ngembel dan karakteristik Upacara Adat Baritan Beserta Jurukunci
↓
Mata air Sendang Ngembel ditemukan oleh Mbok Sariti Tanggal 15 Dzulhijah 1915.
Mbok Sariti tinggal di sebelah timur mata air (Sendang Ngembel), mbok Sariti berprofesi sebagai Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta. Pemanfaatan mata air sendang digunakan oleh Mbok Sariti untuk keperluan memasak atau keperluan harian. Lokasi Sendang masih berbentuk lubang dengan debit air yang tidak banyak. Lebih cendrung berwarna keruh. Pada tahun tersebut vegetasi/kondisi alam lokasi mata air (Sendang Ngembel) masih belum banyak pepohonan rindang, dominan ditumbuhi alang-alang dan cukup gersang.
↓
Upacara Baritan Sendang Ngembel Pertama kali dilaksanakan Pada Tanggal 15 Dzulhijah Tahun 1950. Jabatan Juru kunci dan Kaum diampu oleh Mbah Prapto Diardjo.
Pelaksanaan Upacara Baritan dilakukan sederhana oleh juru kunci Prapto Diardjo. Upacara Baritan dilakukan disekitaran mata air Sendang Ngembel, namun apabila pada saat upacara cuaca tidak memungkinkan maka lokasi dipindah di rumah jurukunci Sendang Ngembel. Rangkaian acara meliputi doa bersama, dan pelarungan sesaji kedalam lokasi Sendang Ngembel, serta dilanjut makan nasi megono bersama-sama.
↓
Upacara Baritan Sendang Ngembel dilaksanakan masa Juru kunci Mbah Imo Pawiro dengan Kaum Mbah Ahmad Zaini. Mbah Imo Pawiro menjabat pada tahun 1985.
Upacara Baritan dilakukan dengan jumlah kehadiran lebih banyak. Undangan yang hadir dominan berprofesi sebagai petani dari Dusun Beji Wetan, Dusun Jetis, Dusun

Kunden, Dusun Panjangan, pengurus kampung, unsur pemerintah desa. Upacara sifat masih sederhana sesuai pemaknaan dan intisari serta ditambah dengan adanya tarian ledek yang ditampilkan.

Upacara Baritan Sendang Ngembel dilaksanakan pada masa Juru kunci Mbah Budi Warsito dengan Kaum Bapak Purwanto. Mbah Budi Warsito menjabat dari tahun 2007 sampai sekarang (2025).
Undangan yang hadir dalam pelaksanaan Upacara Baritan dari unsur petani yang memanfaatkan air dari Sendang Ngembel (4 dusun), Pokdarwis, karangtaruna, unsur Pemdes, Pemas serta unsur aparat keamanan. Pelaksanaan Upacara adat Baritan pada masa Mbah Budi Warsito lebih meriah dengan adanya penampilan seni pertunjukan, kiran bergodo, donasi dan dukungan dari pemerintah daerah, serta dukungan dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tak lepas dari peran untuk memeriahkan acara Upacara Adat Baritan. Pada tahun 2015-2019 Sendang Ngembel sangat ramai dikunjungi oleh warga luar untuk menyaksikan kegiatan Upacara Baritan dan keindahan dari Sendang Ngembel. Titik balik dari menurunnya kunjungan kegiatan, sekaligus ramainya kegiatan upacara Adat Baritan terjadi pada masa pandemi covid 19. Semenjak pandemi sampai sekarang di tahun 2025, perayaan Upacara Adat Sendang Ngembel dilaksanakan sesuai intisari acara yang telah diajarkan tata laksana sesuai dengan pakem yang telah ada sejak dahulu diadakan pertama kalinya di tahun 1950.

Selain juru kunci dan kaum, para pembuat makanan uborampe dan sajian untuk upacara adat Baritan juga ditunjuk berdasarkan keturunan. Setiap tahunnya, mereka bersepakat bahwa untuk penyedia sajian dan uborampe ditunjuk mengikuti cara yang dilakukan leluhur sehingga didapatkan susunan sebagai berikut;

- a) Penyedia dawet adalah warga Beji Wetan dari keluarga mbah Djoyo beserta anak keturunannya, tahun ini dibuat oleh mbok Gimah.
- b) Penyedia *joko inthil* adalah warga Beji Wetan dari keluarga mbah Darso beserta anak keturunannya, tahun ini dibuat oleh mbok Sajem.
- c) Penyedia ingkung dan tukon pasar/jajan pasar disepakati bersama dari wilayah Panjangan.
- d) Penyedia tumpeng megono adalah wilayah Beji Wetan, Kayen dan Kunden.

Penentuan ini dibuat bukan tanpa dasar dan alasan, selain karena warisan leluhur tapi juga menandai empat wilayah yang turut mendapatkan manfaat dari Sendang Ngembel. Masyarakat diharapkan bersama-sama bergotong royong menjaga kelangsungan kelestarian sendang sehingga dilibatkan pada setiap proses yang berhubungan dengan sendang tidak terkecuali pada upacara adat Baritan.

Tidak hanya soal siapa saja yang memanfaatkan air sendang namun upacara adat Baritan merupakan usaha masyarakat secara pro aktif untuk terus melestarikan praktik kultural sehubungan dengan sumber daya alam. Harapannya, jika upacara adat ini bisa terus terlaksana tiap tahunnya maka besar kemungkinan untuk regenerasi. Hal ini telah diusahakan sejak awal selain proses pewarisan juru kunci hingga panitia penyedia sajian dan uborampe, kepengurusan pelaksanaan kegiatan pun melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya mereka yang berkepentingan dengan pemanfaatan air sendang tetapi juga seluruh warga masyarakat pada umumnya.

4.7. Perspektif Aspek Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel memiliki pengaruh terhadap aktivitas sosial, budaya, ekonomi dan juga lingkungan bagi masyarakat sekitarnya. Pelaksanaan upacara juga memberikan pemanfaatan yang kuat terhadap proses pelestarian dan warisan budaya. Secara aspek sosiologis masyarakat, upacara adat ini adalah tradisi penting yang harus dipertahankan.

1. Aspek Budaya; sebagai salah satu wujud pelestarian warisan budaya takbenda dimana upacara adat Baritan berbasis komunitas yang mencerminkan identitas lokal Beji Wetan. Nilai-nilai filosofis Jawa seperti *rukun, gotong-royong, syukur, hamemayu hayuning bawana* tetap dipertahankan di tengah modernisasi. Upacara ini memfasilitasi transmisi budaya dari generasi tua kepada generasi muda, sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi nguras sendang itu sendiri. Dalam teori antropologi budaya, ini mencerminkan pentingnya ritual sebagai media kultural⁴⁶, di mana nilai-nilai budaya terus diwariskan dan diperbaharui melalui partisipasi dalam praktik adat. Upacara ini juga menjadi seni tradisi dan ungkapan budaya ketika dalam pelaksanaannya dikemas

⁴⁶ Durkheim. Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1995)

dengan adanya pertunjukan seni seperti kirab bregodo, tari, reog dan pertunjukan wayang kulit. Secara kesejarahan keberadaan sendang Ngembel sendiri cukup penting karena terdapat tinggalan situs berupa batu patok yang menandakan tapal batas Mangir-Mataram.

2. Aspek sosial; praktik ritual upacara adat Baritan sendang Ngembel juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga, dengan semua lapisan masyarakat ikut terlibat: sesepuh, pemuda, ibu-ibu, petani, perantau. Gotong-royong nyata dalam kerja bakti persiapan, donasi sesaji, hingga pembagian berkat. Tradisi sedekahan/*kenduri/kendurenan* dan makan bersama sebagai simbolisasi bahwa kesejahteraan tidak hanya bersifat individual, tetapi dicapai melalui komunitas. Upacara adat Baritan juga menjadi tanda bahwa masyarakat Beji Wetan masih memegang nilai kolektif, tidak tercerabut dari akar sosial-budaya leluhur. Dalam konteks antropologi, kegiatan ini mencerminkan konsep *communalism*⁴⁷, di mana masyarakat dari empat wilayah berbeda bahu-membahu mempersiapkan seluruh kebutuhan upacara adat Baritan Sendang Ngembel ini. Tak kalah pentingnya, seluruh persiapan upacara ini menjadi wadah interaksi lintas generasi dan berbagai elemen masyarakat.
3. Aspek Ekonomi; jika dilihat dari sistem pelaksanaan upacara adat Baritan menerapkan ekonomi partisipatif dimana para warga menyumbang secara swadaya baik dalam bentuk uang, bahan makanan, dan tenaga. Sehubungan dengan revitalisasi fisik serta penyelenggaraan upacara adat Baritan juga memanfaatkan program-program pemberdayaan (seperti MP3KI & Dana Keistimewaan DIY melalui bantuan dinas pariwisata).
4. Aspek Lingkungan; dalam rangkaian upacara adat Baritan ada pesan tersirat dari para leluhur tentang pentingnya menjaga kestabilan alam. mengingatkan warga untuk menjaga kebersihan & kelestarian Sendang Ngembel sebagai sumber air utama dalam kelangsungan kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini juga diharapkan untuk membangun

⁴⁷ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. Halls W D, (New York: The Free Press, 1893)

kesadaran lingkungan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual. Warga diajak berkesadaran kolektif bahwa sumber daya alam bukan hanya milik manusia, tetapi juga memiliki nilai sakral dan harus dihormati. Air sebagai elemen utama dalam upacara memperkuat kesadaran bahwa keberlanjutan sumber air penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan.

5. Aspek Ekologi; Fungsi Ekologi di Sendang Ngembel melibatkan pemanfaatan sendang sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas, dengan mempertimbangkan interaksi antara unsur-unsur biotik (makhluk hidup) dan abiotik (faktor Lingkungan fisik) di sekitar Sendang Ngembel. Peningkatan ekologi di Sendang Ngembel mencakup:

- Menjaga kualitas air Sendang Ngembel;
- Pengembangan ekosistem perairan;
- Konservasi air dan pengelolaan vegetasi;
- Integrasi ke dalam sistem pertanian berkelanjutan;

Secara fisik, kualitas air Sendang Ngembel berwarna (hijau) dan keruh, hal ini terjadi karena:

- Air yang keluar dari mata air mengandung lumpur;
- Adanya lumut di dasar Sendang;
- *Blooming algae* (pertumbuhan yang sangat cepat dan berlebihan karena kadar nutrisi seperti fosfor dan nitrogen di dalam air, suhu air yang hangat, dan cahaya matahari yang berlimpah).

4.8. Tantangan Dan Pelestarian

Proses perawatan dan pelestarian lingkungan Sendang Ngembel hingga saat ini masih dijalankan secara sederhana dan berbasis keswadayaan warga. Kegiatan utama yang rutin dilakukan adalah menjaga kebersihan sendang melalui kerja bakti gotong royong yang melibatkan masyarakat. Gotong royong ini dilakukan secara bertahap dan tidak terjadwal, semisal menjelang upacara adat Baritan Sendang Ngembel, tetapi juga dilakukan sewaktu-waktu ketika kondisi sendang mulai tampak kotor atau tersumbat oleh endapan lumpur, sampah plastik dan sampah alami.

Selain membersihkan bagian dalam dan tepi sendang dari sampah dan lumut, warga juga mulai mengelola ekosistem di sekitarnya dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menanam berbagai jenis tanaman di sekeliling kawasan sendang untuk menjaga kualitas dan kuantitas air tanah. Tanaman-tanaman yang dipilih bukan hanya untuk memperindah lanskap, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, seperti mencegah erosi tanah, menyerap air hujan agar tidak langsung meluap, serta membantu menyaring air sebelum masuk ke dalam sendang.

Tanaman bergetah menjadi salah satu jenis tanaman yang sangat disarankan untuk ditanam di sekitar sendang. Seperti pohon gayam, kluwih serta tanaman sejenis lainnya. Jenis tanaman ini memiliki daya serap air yang baik, akar yang kuat untuk menahan longsor tanah, serta dipercaya mampu menjaga kesuburan lahan dan kualitas sumber air. Selain itu, pohon-pohon rindang dengan kanopi lebar juga membantu menjaga suhu sekitar tetap sejuk dan teduh, sehingga ekosistem sendang tetap terjaga alami. Beberapa tanaman pohon lain seperti kelapa dan cemara juga ditanam di sekitar sendang.

4.8.1. Faktor Penghambat Pelestarian

Setiap praktik budaya memiliki tantangan atau hambatan dalam proses pelestariannya. Hambatan-hambatan inilah yang menjadi dasar penggunaan analisis SWOT sebagai bentuk upaya pencegahan dari beragam ancaman dan kelemahan yang ada. Analisis ini diperlukan untuk menginspeksi segala permasalahan dan ancaman yang muncul dengan mempertimbangkan kekuatan dan kesempatan yang bisa dikembangkan.

Tabel 9. Tabel SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
- Nilai budaya & spiritual kuat, menyatu dengan identitas lokal; - Waktu pelaksanaan setiap 15 Dzulhijjah/ bulan Besar; - Partisipasi masyarakat tinggi & gotong royong nyata;	- Upacara adat Baritan masih belum terlalu dikenal luas diluar Beji Wetan dan ketiga dukuh lainnya (Kayen, Kunden dan Panjangan); - Kurang ter-organisirnya kepengurusan terkait

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
- Adanya keunikan atau kekhasan salah satu sajian dalam upacara adat Baritan yaitu <i>joko inthil</i> yang hanya dibuat & disajikan ketika upacara digelar; - Daya tarik lokasi bersejarah menarik untuk wisata budaya; - Dukungan awal pemerintah & program revitalisasi sudah ada.	- sendang dan pelaksanaan upacara; - Masih tergantung donasi swadaya & hibah, belum ada mekanisme pembiayaan berkelanjutan; - Keterbatasan dokumentasi & promosi ke luar komunitas. - Secara spesifik, belum pernah dilakukan pengujian kualitas air di Sendang Ngembel Berdasarkan Lampiran VI PP. No. 22 Tahun 2021, air untuk kegiatan pengairan (irigasi) termasuk dalam air kelas 4.
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
- Berpotensi untuk diusulkan sebagai WBTb & mendapat payung hukum & anggaran khusus. - Potensi sebagai sarana <i>cultural knowledge</i> atau pengetahuan budaya bagi masyarakat sekitar dan juga umum. - Pemberdayaan ekonomi desa berbasis tradisi & ekowisata.	- Modernisasi & komersialisasi bisa mengikis makna sakral & filosofis. - Alih-moda penyerapan tenaga kerja bisa mengurangi partisipasi warga dalam upacara adat Baritan. - Tekanan lingkungan (sampah, kerusakan sendang) bila area sendang tidak terkelola dengan baik.

Berdasarkan dari penalaran *strength* (kekuatan) diatas, dapat dilihat bahwasanya upacara adat Baritan Sendang Ngembel merupakan wujud nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Beji Wetan yang telah menjadi identitas lokal. Dimulai dari waktu penyelenggaraan pada 15 Dzulhijjah yang dipilih berdasarkan pengetahuan lokal turun temurun dari nenek moyang tentang waktu dimana sumber air Sendang Ngembel diyakini ditemukan. Secara kesejarahan, lokasi upacara adat Baritan ini mengambil tempat di sendang yang punya peran penting pada kehidupan warga Beji

Wetan dan dusun-dusun sekitarnya. Upacara ini juga turut melibatkan tak hanya warga Beji Wetan khususnya namun juga wilayah lainnya terutama wilayah yang turut memanfaatkan sumber air Sendang Ngembel. Pada pelaksanaan upacara adat Baritan juga disajikan makanan khas yang hanya dibuat dan disajikan pada hari digelarnya upacara tersebut bernama *Joko Inthil*. Makanan yang berbentuk segitiga terbuat dari tepung beras ketan, gula jawa dan kelapa, dibungkus daun pisang dan direbus. Makanan ini tidak dibuat atau dihidangkan selain untuk keperluan upacara adat Baritan.

Selain *strength* (kekuatan) upacara adat Baritan Sendang Ngembel juga memiliki beberapa *weakness* (kelemahan) dalam proses pelestariannya. Saat ini upacara adat ini belum dikenal secara luas dibandingkan lokasi sendangnya sendiri. Selain lingkup pelaksanaan upacara adat ini belum bisa rutin digelar secara meriah tiap tahunnya, esensi kegiatan upacara adat pun baru diaktifkan untuk mereka yang terkoneksi langsung dengan pemanfaatan air sendang. Sumber informasi untuk menyebarluaskan tentang upacara adat pun masih terbatas, belum adanya dokumentasi yang terinci untuk upacara adat Baritan baik itu kepada generasi muda di sekitar wilayah sendang maupun secara luas kepada masyarakat umum. Hal ini juga disebabkan karena belum adanya pendanaan yang berkelanjutan sehubungan dengan penyelenggaraan upacara adat Baritan itu sendiri sehingga sumber dana masih bersifat gotong royong dari warga. Serta belum adanya penelitian tentang kadar air untuk irigasi Berdasarkan Lampiran VI PP. No. 22 Tahun 2021, air untuk kegiatan pengairan (irigasi) termasuk dalam air kelas 4 untuk menjaga standarisasi kualitas air.

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel juga memiliki *opportunities* (kesempatan/peluang) untuk berkembang dan mendapatkan pengakuan yang lebih luas dengan pendaftaran sebagai Warisan Budaya TakBenda. Status ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum tetapi juga dapat meningkatkan dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya. Potensi yang ada pada upacara adat Baritan Sendang Ngembel bukan sekedar praktik budaya semata melainkan juga sebagai sarana *cultural knowledge* atau pengetahuan budaya bagi masyarakat sekitar dan juga umum. Penyelenggaraan upacara adat ini juga berpotensi sebagai pemberdayaan ekonomi desa berbasis tradisi & ekowisata. Didukung oleh kawasan Sendang Ngembel yang potensial sebagai objek ekowisata,

penyelenggaraan upacara adat Baritan setiap tahunnya dapat menjadi tujuan kunjungan wisata tradisi.

Tentunya peluang yang ada bukan tanpa halangan atau ancaman (*threats*) yang dapat menghambat proses pelestarian upacara ini. Adanya modernisasi & komersialisasi pada upacara adat Baritan Sendang Ngembel dapat mengikis makna sakral & filosofisnya. Tingginya mobilitas pada masyarakat yaitu beralihnya moda kerja dari pertanian ke industri dapat mengurangi partisipasi warga dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel ke depannya. Selain itu secara pengelolaan kawasan, tekanan lingkungan seperti masalah sampah atau kerusakan kawasan sendang dapat menimbulkan ancaman stabilitas kelestarian bila area sendang tidak terkelola dengan baik.

Dari hasil penjelasan beragam aspek SWOT tersebut, keberadaan upacara adat Baritan Sendang Ngembel memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang perlu diatasi. Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan upacara, penting untuk melakukan langkah-langkah upaya pelestarian yang berkesinambungan dan didukung peran aktif Pemerintah.

4.8.2. Strategi Pelestarian

Strategi pelestarian merupakan suatu langkah strategis yang diambil dari mengkaji analisis SWOT secara *cross*/matriks. Dari hasil *crossing* inilah dapat diambil beberapa tindakan dengan mempertimbangkan *Strengths- Opportunities* (SO) *Strategies*, *Weaknesses-Opportunities* (WO) *Strategies*, *Strengths-Threats* (ST) *Strategies*, dan *Weaknesses-Threats* (WT) *Strategies*. Hasil penjabaran dari matriks SWOT yang telah dibahas sebelumnya, antara lain:

Tabel 10. Tabel Analisis Strategi SWOT

	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Strengths (Kekuatan)	<i>SO Strategies:</i> • Pendaftaran sebagai Warisan Budaya;	<i>ST Strategies:</i> • Penyuluhan pentingnya pelestarian budaya;

	• Memberi fokus pada keunikan dari upacara tersebut; • Pembuatan dokumentasi terbaru dan rinci dalam bentuk buku, dan audio & visual.	• Peningkatan kapasitas SDM serta kepengurusan (pokdarwis, karang taruna); • Perencanaan wisata budaya; • Rencana pelestarian upacara dan lingkungan yang berkesinambungan.
Weaknesses (Kelemahan)	WO Strategies: • Promosi di media digital; • Peningkatan sarana pendukung area upacara (mis; <i>signage</i>).	WT Strategies: • Rencana pendanaan bersama Pemerintah secara berkelanjutan; • Keterlibatan generasi muda dalam rangkaian kegiatan; • Perawatan kawasan berkelanjutan.

Dari hasil *crossing*/matriks diatas, dapat diambil beberapa solusi sebagai upaya pelestarian dengan beberapa Tindakan berikut ini:

1. Perlunya keterlibatan masyarakat dan Pemerintah untuk mengusulkan upacara ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Guna membantu promosi upacara sebagai salah satu pontesi wisata budaya dan juga sebagai nilai tambah ekonomi bagi daerah sekitar. Dengan adanya program pengenalan dan pembelajaran secara langsung bagi generasi muda sehubungan dengan keberlanjutan praktik budaya upacara adat Baritan Sendang Ngembel;
2. Adanya *cultural knowledge* atau edukasi budaya dalam upacara adat Baritan Sendang Ngembel baik untuk masyarakat Beji Wetan secara

husus maupun masyarakat luas diluar wilayah sendang. Dengan adanya keterlibatan pengunjung yang menyaksikan atau berpartisipasi langsung dalam upacara adat untuk proses edukasi dalam memahami makna filosofi dari setiap proses dan perlengkapan upacara adat tersebut;

3. Perlunya menonjolkan keunikan dari upacara adat Baritan Sendang Ngembel, yaitu waktu pelaksanaan pada tanggal 15 Dzulhijah atau bulan Besar dalam penanggalan Jawa. Elemen penting yang hanya ada di praktik budaya upacara adat Baritan yaitu penyajian makanan '*Joko Inthil*' dimana makanan ini hanya dibuat, disajikan dan dikonsumsi pada saat acara ini digelar. Ke-khasan ini dapat menjadikan upacara adat ini berbeda dari upacara adat lainnya;
4. Adanya upaya pembaharuan pencatatan & pendataan dalam bentuk tulisan untuk menghasilkan dokumen fisik baik buku, audio dan visual terkait upacara adat Baritan yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana pengarsipan, edukasi sekaligus perluasan informasi terkait upacara adat secara khusus dan kawasan Sendang Ngembel secara umum;
5. Pemanfaatan media digital untuk promosi. Dengan melibatkan pemerintah, organisasi budaya atau kelompok kebudayaan setempat untuk optimalisasi promosi kegiatan dengan membuat konten edukasi di media sosial dan daring yang menarik agar jangkauan informasinya lebih luas;
6. Revitalisasi penanda jalan dan lokasi. Diperlukan direktori atau penunjuk arah serta jalan agar akses menuju Sendang Ngembel lebih mudah bagi masyarakat dari luar daerah maupun wisatawan;
7. Menjadikan upacara adat Baritan sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan memanfaatkan kekayaan tradisi lokal, akan dapat menarik kunjungan wisatawan baik domestik dan internasional jika dikemas dengan detail, rinci dan menarik;

8. Adanya perencanaan pendanaan jangka panjang dengan mengalokasikan anggaran khusus bersama dengan Pemerintah untuk keberlanjutan penyelenggaraan upacara;
9. Adanya susunan terstruktur tentang kepengurusan yang mencakup lintas generasi sehubungan dengan proses regenerasi kepanitiaan upacara adat Baritan. Dilibatkannya generasi muda dalam rangkaian kegiatan secara bertahap dapat menjadi strategi dalam menghadapi keterbatasan pewarisan adat tradisi. Dengan adanya struktur pengurus atau kepanitiaan yang jelas memudahkan pengorganisiran upacara adat secara berkelanjutan;

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

5.1. Penutup

5.1.1. Kesimpulan

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel merupakan sebuah praktik budaya yang bertujuan untuk memperingati hari penting dimana sumber air Sendang Ngembel ditemukan pertama kalinya oleh seorang tokoh setempat bernama mbok Sariti. Upacara ini diadakan pada tanggal 15 Dzulhijjah atau pada bulan Besar pada penanggalan Jawa. Upacara adat Baritan merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat di beji Wetan yang merupakan lokasi Sendang Ngembel.

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel dilaksanakan tidak hanya oleh warga Beji Wetan saja melainkan juga melibatkan 3 dusun sekitarnya yaitu Kunden, Kayen dan Panjangan. Pelaksanaan upacara adat setahun sekali ini digelar dengan swadaya masyarakat dari ke-empat dusun termasuk dalam hal pengadaan aneka makanan sajian upacara adat. Rangkaian upacara adat terdiri dari pembentukan panitia sebagai persiapan awal, penentuan penanggungjawab untuk masing-masing keperluan, hingga panitia pelaksana. Persiapan aneka makanan dan sajian untuk uborampe upacara dilakukan H-1 kegiatan dengan penanggungjawab yang telah ditentukan secara turun temurun.

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel telah berlangsung selama puluhan tahun dan diwariskan lebih dari 3 generasi hingga kini. Tentunya pada proses merawat tradisi ada banyak hambatan serta tantangan yang ditemui. Upacara adat sebagai wadah budaya tidak hanya menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya yang kaya dan beragam. Melalui digelarnya upacara adat ini kelompok masyarakat, komunitas lokal lintas generasi mengupayakan penguatan identitas budaya mereka dan mempererat hubungan sosial antar-anggota masyarakat, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Jika menilik dari rangkuman upacara dan upaya pelestarian, dapat ditarik kesimpulan yaitu pelestarian upacara adat Baritan Sendang Ngembel masih

membutuhkan kerjasama yang sinergis antara masyarakat dan pemerintah. Langkah pertama adalah pengusulan Upacara Adat ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda untuk memperoleh perlindungan dan dukungan lebih lanjut sebagai salah satu potensi wisata budaya. Kepentingan untuk menyediakan edukasi budaya yang memperkenalkan filosofi upacara kepada masyarakat, khususnya generasi muda menjadikan langkah pelestarian upacara adat ini penting dilakukan. Menonjolkan keunikan upacara, mendokumentasikannya dalam bentuk buku, audio, atau visual, serta memanfaatkan media digital untuk promosi akan memperluas kesadaran publik. Selain itu diperlukan struktur organisasi kepengurusan yang berkelanjutan lintas generasi serta guna mengelola pelaksanaan upacara dari tahun ke tahun. Faktor pendanaan guna stabilitas finansial melalui alokasi anggaran khusus akan membantu memastikan tradisi ini tetap hidup dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

5.1.2. Rencana Aksi

Upaya pelestarian dengan segala tantangan dan hambatannya tentu perlu adanya tindak lanjut atau langkah lanjutan. Perlu adanya rencana aksi yang merupakan upaya yang sebaiknya dilakukan guna mendorong berjalannya proses pelestarian. Aksi-aksi yang direncanakan tersebut disusun dalam sebuah skema perencanaan strategis yang nantinya akan dikembangkan dalam rekomendasi.

Adapun rencana aksi yang perlu menjadi perhatian bersama yaitu:

1. Melakukan pendataan dan pendokumentasian kegiatan upacara dengan tujuan sebagai inventarisasi aset kebudayaan. Pentingnya cetak biru berupa tulisan rinci mengenai upacara adat Baritan di Sendang Ngembel bukan sekedar untuk keperluan dokumentasi melainkan dapat menjadi sarana promosi, pewarisan pengetahuan lintas generasi mengenai upacara adat tersebut. Pada kenyataannya, belum tersedia dokumen tulis terbaru yang membahas upacara adat Baritan secara lengkap baik dari segi kesejarahan hingga ke perkembangannya saat ini;
2. Mengupayakan keterlibatan generasi muda baik dalam proses kegiatan maupun kepengurusan pokdarwis. Pelaksanaan upacara adat Baritan hingga saat ini masih terus diselenggarakan secara gotong royong. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak anggota pengurus dari

organisasi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan upacara mengalami penurunan keterlibatan. Perlunya melibatkan generasi muda guna membangun rasa kepemilikan terhadap upacara adat dan menguatkan nilai kolektif pada praktik budaya setempat;

3. Menyegerakan pendaftaran upacara adat Baritan Sendang Ngembel sebagai warisan budaya tak benda yang berasal dari Pajangan, Bantul ke badan yang berwewenang (Kemdikbud), karena telah memenuhi unsur-unsur WBTB tersebut.
4. Melakukan perencanaan dan kerjasama berkelanjutan antara warga melalui konseptualisasi dan penekanan menggunakan kewenangan oleh institusi politik yang direpresentasikan oleh pemerintah daerah Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul. Bertujuan memberikan ruang lebih luas kepada masyarakat dan donatur untuk penyusunan anggaran pendanaan tahunan, Pemerintah diharapkan mampu mengintegrasikan dan melebur menjadi satu kesatuan esensi budaya dengan cara menunjukkan dukungan kehadiran dalam kegiatan upacara adat Baritan Sendang Ngembel di dusun Beji Wetan.

Mengacu pada data dan fakta yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upacara adat Baritan Sendang Ngembel layak dan patut diakui sebagai Warisan Budaya Tak benda yang berasal dari Kabupaten Bantul. Upacara ini juga telah sesuai dengan poin-poin dalam memenuhi kriteria sebagai Warisan Tak Benda (WBTB).

5.1.3. Komponen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Pada Upacara Adat Baritan

Upacara adat Baritan Sendang Ngembel memenuhi definisi budaya tak benda sebagai segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu. Kriteria yang dipenuhi, antara lain:

1. Sesuai dengan karakter Indonesia, yang memiliki :
 - a. Adat istiadat. Merupakan bagian integral dari adat istiadat masyarakat Beji Wetan secara khusus, dan masyarakat Bantul secara umum.

- b. Nilai keagamaan. Upacara ini mencerminkan sinkretisme antara nilai-nilai agama Islam dan kepercayaan tradisi masyarakat Jawa;
 - c. Tradisi lisan. Adanya landasan sejarah lisan serta melibatkan doa-doa, shalawat dan tutur bahasa yang diwariskan secara lisan;
- 2. Sesuai dengan nilai budaya, yang memiliki:
 - a. Kearifan lokal. Mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (sumber mata air);
 - b. Nilai sosial. Memperkuat kerekatan sosial dan gotong royong masyarakat karena tak hanya melibatkan masyarakat Beji Wetan saja melainkan juga 3 wilayah sekitar lainnya (Kunden, Panjangan, Kayen);
 - c. Nilai spiritual. Menjadi sarana ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan dan alam (sumber mata air), serta sarana bersedekah kepada sesama.
- 3. Sesuai dengan Objek Pemajuan Kebudayaan (UU No. 5 Tahun 2017), yang memiliki:
 - a. Ritus. Sebagai upacara adat yang dilakukan secara rutin;
 - b. Pengetahuan tradisional. Melibatkan pengetahuan tentang kelestarian alam dan pembuatan sesaji (Joko Inthil) termasuk dalam upaya merawat pengetahuan lokal mengenai lingkungan serta tradisi makan bersama/bancakan.

Dipenuhinya kriteria WBTB oleh suatu tradisi adat dapat dipergunakan sebagai penguat untuk pendaftaran ke lembaga yang kredibel yang akan menjadi dasar untuk penetapan secara sah. Terdapat beberapa komponen kriteria WBTB yang dimiliki oleh upacara adat Baritan Sendang Ngembel berdasarkan data yang telah didapat dan dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas budaya yang mendalam dari komunitas masyarakat	Ya

padukuhan Beji Wetan. Identitas budaya ini bukan semata terbentuk dari ritual dan upacara yang dilakukan, tetapi juga dari nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini adalah cara masyarakat mengekspresikan cara hidup dan hubungan mereka dengan alam, khususnya dengan sumber mata air yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberkahan. Upacara adat ini menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat menghormati dan menjaga keseimbangan alam melalui praktik-praktik ritual, seperti berdo'a dan 'bersedekah'. Elemen upacara baik itu ragam sesaji hingga doa-doa yang dilantunkan, mencerminkan kepercayaan kolektif dan nilai-nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana identitas budaya tersebut dapat terus dipertahankan meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif komunitas, yang pada akhirnya memperkaya mosaik budaya nasional Indonesia.	
--	--

- Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel memiliki nilai-nilai budaya yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan jatidiri masyarakat Beji Wetan dan sekitarnya. Upacara ini mengandung simbol dan praktik yang memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan alam-nya. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap alam, pelestarian kepercayaan leluhur, dan penguatan solidaritas masyarakat. Melalui	Ya

pelaksanaan upacara yang dilakukan secara gotong royong dimulai dari persiapan sesaji, hidangan, doa bersama dan sedekahan, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur, permohonan dan perlindungan, tetapi juga mempertegas identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan dan tradisi. Upacara ini juga dapat berfungsi sebagai media edukasi yang mengajarkan masyarakat Beji Wetan dan sekitarnya, terutama generasi muda, tentang pentingnya: menjaga nilai budaya sehubungan dengan sumber mata air; mensyukuri berkah atas air yang mengairi persawahan dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas kultural mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam upacara ini, mereka diingatkan kembali tentang nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka dan bagaimana tradisi tersebut membentuk identitas kolektif mereka. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membangun dan mempertahankan kesadaran akan jatidiri, pentingnya menjaga keberlangsungan hidup lingkungan yang mendukung pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman.	
---	--

3. Memiliki kekhasan / keunikan / langka.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembek di Padukuhan Beji Wetan memiliki kekhasan yang menarik dan langka dalam praktik budaya Indonesia. Upacara ini melibatkan 3 padukuhan lainnya yang menggunakan air sendang sebagai sumber irigasi. Mereka sekaligus menjadi penyelenggara dan peserta upacara adat. Kebutuhan upacara adat ini ditanggung secara gotong royong. Hal ini	Ya

merupakan cerminan hubungan antar-sesama yang dijaga melalui kegiatan upacara adat tersebut.	
Selain itu adanya sajian khas yaitu ' <i>Joko Inthil</i> ' sebagai makanan yang hanya dibuat dan disajikan ketika acara upacara ini digelar yang membedakannya dari praktik adat lainnya. Makanan ini bukan hanya sekedar sajian melainkan perlambangan do'a dan harapan masyarakat tentang keharmonisan hidup bermasyarakat.	

4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel merupakan contoh <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang vital dalam wujud hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Sebagai upacara yang akan didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan mereka. Melalui ritual seperti bancakan dan do'a bersama, tradisi ini tidak hanya mempertahankan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan dengan alam, dalam hal ini mengingatkan pentingnya keberadaan sendang sebagai sumber penghidupan. Upacara adat Baritan merupakan upacara adat yang sudah berlangsung sejak lama sehingga menjadi aktivitas yang <i>memorable</i> bagi warganya. Upacara ini juga telah ada sejak lama dan telah terintegrasi dengan kehidupan masyarakat tidak hanya di Beji Wetan tapi juga padukuhan sekitarnya, karena masyarakat meyakini jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan mengakibatkan ke-tidak stabilan lingkungan terutama terkait keberadaan sumber air di	Ya

Sendang Ngembel. Dengan demikian, upacara adat Baritan berfungsi sebagai mekanisme pengingat pentingnya keselarasan lingkungan yang berguna bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistemnya serta telah menjadi <i>living tradition</i> bagi masyarakat.	
--	--

5. Memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi (*multiplier effect*).

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel memberikan pengaruh terhadap sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan melalui efek <i>multiplier</i>. Secara sosial, praktik <i>bancakan</i> berfungsi memperkuat solidaritas komunitas dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam pelaksanaan ritual, mendorong rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, dan mempererat rasa gotong-royong antar warga. Dari segi ekonomi, upacara adat Baritan berpotensi meningkatkan pendapatan lokal melalui pengembangan wisata budaya. Upacara ini menarik perhatian wisatawan dan peneliti, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dalam pelaksanaan upacara adat sebagai wisata atraksi budaya. Dengan demikian, tradisi ini memiliki efek <i>multiplier</i> yang mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Beji Wetan.	Ya

6. Mendesak untuk dilestarikan.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel mendesak untuk dilestarikan karena merupakan elemen penting dari	Ya

identitas budaya setempat. Dengan adanya ancaman modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mengancam kelangsungan praktik-praktik adat tradisi, pelestarian upacara adat Baritan Sendang Ngembel menjadi krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Selain itu, pelestarian tradisi ini juga memiliki dampak positif yang luas pada masyarakat lokal, termasuk dalam aspek sosial dan ekonomi. Upacara ini berfungsi sebagai sumber identitas dan identitas kolektif komunitas, sekaligus menawarkan potensi untuk pengembangan wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan lokal. Oleh karena itu, upaya yang konsisten dan terencana untuk melestarikan upacara adat ini sangat diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, mendukung kesejahteraan ekonomi, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Beji Wetan.	
---	--

7. Menjadi sarana (penjamin) untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan dalam prosesnya. Sebagai upacara yang menghubungkan masyarakat dengan upaya menjaga alam khususnya sumber air, tradisi ini menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu, upacara adat Baritan juga berperan sebagai penjamin pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan wisata budaya. Dengan menarik	Ya

wisatawan, tradisi ini menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat, dengan tetap memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan praktik lingkungan tetap terjaga.	
--	--

8. Merupakan karya budaya yang diusulkan harus mewakili Kabupaten.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan diusulkan sebagai karya budaya yang mewakili Kabupaten Bantul karena nilai-nilai budaya dan sejarahnya yang mendalam serta kekhasannya yang unik. Upacara ini juga tidak terlepas dari kisah sejarah Sendang Ngembel yang memiliki keterikatan kuat dengan sejarah Yogyakarta era Mataram Islam. Upacara ini tidak hanya mencerminkan kekayaan warisan budaya masyarakat Bantul, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan identitas dan tradisi lokal. Dengan adanya bancakan dan do'a bersama tradisi ini menjadi contoh nyata dari praktik budaya yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya, mewakili kekayaan budaya yang khas dari daerah tersebut. Sebagai representasi Kabupaten Bantul, upacara adat Baritan menawarkan potensi besar untuk memperkenalkan dan mempromosikan keunikan budaya lokal di tingkat nasional dan internasional. Upacara ini menonjol sebagai simbol kekayaan tradisi yang patut diapresiasi dan dilestarikan, serta berfungsi sebagai daya tarik budaya yang dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Pengakuan ini akan memperkuat posisi Bantul dalam peta budaya Indonesia, serta mendukung upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan.	Ya

9. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel telah diwariskan lebih dari tiga generasi hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan sejarah dan proses pewarisan pada BAB sebelumnya. Upacara ini mencerminkan kontinuitas dan kedalaman warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Beji Wetan. Pewarisan tradisi dari generasi ke generasi menunjukkan kekuatan dan ketahanan budaya dalam mempertahankan praktik-praktik adat budaya yang penting, meskipun menghadapi tantangan zaman. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan keberhasilan proses transmisi budaya yang efektif, di mana nilai-nilai dan ritual adat terus diajarkan dan diterima oleh generasi muda. Dengan demikian, Upacara adat Baritan Sendang Ngembel tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai contoh nyata dari pelestarian budaya yang berhasil, memastikan bahwa upacara ini tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.	Ya

10. Dimiliki seluas komunitas tertentu.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel dimiliki secara khusus oleh masyarakat Padukuhan Beji Wetan, tiga padukuhan terdekat (Kayen, Panjang & Kunden) serta para pelaku budaya setempat. Upacara ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan yaitu sumber air sendang yang mereka andalkan dalam keseharian mereka. Praktik budaya ini menjadi ciri khas masyarakat Beji Wetan dalam hal	Ya

menjaga keberlangsungan hidup terkait lingkungan sumber mata air. Karena keterikatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat menjaga keberadaan lingkungan sumber air, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat identitas budaya, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial masyarakat. Upacara ini juga berfungsi sebagai simbol relasi sosial dan pemeliharaan warisan budaya yang unik bagi masyarakat Padukuhan Beji Wetan.	
--	--

11. Keberadaannya terancam punah.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel di Padukuhan Beji Wetan saat ini terancam punah akibat berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Ancaman utama globalisasi modernisasi yang mengubah pola hidup masyarakat, penurunan minat penerus yang menjadi pelaksana utama upacara, serta kurangnya minat generasi muda yang terlibat dalam pelestarian tradisi ini. Tanpa intervensi yang efektif, risiko hilangnya praktik budaya ini menjadi semakin besar, mengancam warisan yang telah ada selama bertahun-tahun. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pendanaan yang mengandalkan swadaya masyarakat juga memperburuk ancaman terhadap keberadaan tradisi ini. Upacara yang memerlukan biaya tinggi dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat menghadapi tantangan besar dalam konteks perubahan ekonomi dan sosial yang cepat. Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan upaya pelestarian yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak guna memastikan bahwa upacara adat Baritan	Ya

Sendang Ngembel tetap dapat dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi mendatang.	
--	--

12. Rentan terhadap klaim WBTB oleh Negara.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara adat Baritan Sendang Ngembel rentan terhadap klaim Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari daerah atau negara lain. Dilihat dari banyaknya kegiatan sejenis di berbagai daerah, maka sebagai upacara adat yang khas dan unik, upacara adat Baritan memiliki potensi untuk diklaim oleh pihak luar jika tidak ada pengakuan dan perlindungan yang jelas. Klaim semacam itu dapat merugikan masyarakat lokal dengan mengurangi pengakuan mereka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan mengancam kelestarian tradisi tersebut. Untuk mengatasi risiko ini, penting bagi pihak berwenang untuk segera mendaftarkan dan mengakui Upacara adat Baritan Sendang Ngembel secara resmi sebagai WBTB di tingkat Provinsi dan Nasional. Pengakuan ini akan memberikan perlindungan hukum yang diperlukan dan memastikan bahwa tradisi ini diakui sebagai bagian integral dari budaya lokal, serta melindunginya dari klaim yang tidak sah dari pihak-pihak yang lain. Langkah ini akan memperkuat posisi budaya lokal dan mendukung upaya pelestarian yang berkelanjutan.	Ya

13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia).

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Upacara adat Baritan Sendang Ngembel tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan konvensi-konvensi internasional yang berlaku, termasuk	Ya

peraturan perundang-undangan di Indonesia. Upacara ini, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya lokal, dilaksanakan dengan menghormati prinsip-prinsip hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan beragama dan hak untuk melestarikan budaya. Ritual seperti <i>do'a</i> bersama di sekitar sendang dan <i>bancakan</i> dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat setempat tanpa melanggar norma-norma internasional yang diakui. Dalam konteks peraturan perundang-undangan Indonesia, tradisi ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya yang diatur dalam undang-undang tentang warisan budaya dan hak atas kebudayaan. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan hukum yang berlaku, memastikan bahwa pelaksanaannya menghormati hak individu dan kolektif serta tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh konvensi internasional dan hukum nasional.	
--	--

5.2. Saran dan Rekomendasi

Sehubungan dengan upaya pelestarian Upacara adat Baritan Sendang Ngembel, diperlukan langkah-langkah strategis yang diharapkan berguna dalam mengatasi masalah dan hambatan pelestarian. Langkah strategis ini dapat dalam jangka pendek maupun jangka panjang bergantung pada tingkat urgensi permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor kelestarian, maka berikut beberapa saran dan rekomendasi strategis guna menjaga keberlangsungan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel, antara lain:

No	Indikator	Narasi
Sektor Budaya		
1.	Masalah	Belum ditetapkan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).
	Solusi	Adanya Upaya penetapan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Kabupaten Bantul tingkat provinsi dan nasional ke badan yang berwenang (Kemendikbud);
	Fakta	Pada kenyataannya, saat ini Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel masih belum ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda secara sah oleh Kemendikbud, walaupun telah diusulkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Belum adanya pengakuan resmi ini berpotensi menciptakan kerentanan terhadap pelestarian tradisi tersebut. Dengan adanya pengakuan formal, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Pengakuan resmi akan berkontribusi sebagai aset budaya tambahan yang berasal dari Kabupaten Bantul, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Selain itu, pengakuan ini dapat membuka peluang bagi pendanaan dan dukungan yang lebih signifikan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun sektor swasta untuk kegiatan pelestarian dan promosi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, yang harus bersinergi dengan masyarakat Padukuhan Beji Wetan dalam proses penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ini. Langkah-langkah ini mencakup penyusunan dokumen yang memadai, penggalangan dukungan masyarakat, serta penyebaran

		informasi yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara tersebut. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, diharapkan Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel dapat segera mendapatkan pengakuan yang layak, sehingga pelestariannya dapat terjamin dan kontribusinya terhadap kekayaan budaya Indonesia semakin diperkuat.
2.	Masalah	Adanya kekhawatiran dalam proses pewarisan Upacara Adat Baritan kepada generasi penerus.
	Solusi	Adanya upaya pemahaman kesejarahan dan literasi budaya yang diinisiasi oleh Pemerintah terkait untuk generasi muda padukuhan Beji Wetan dalam menjaga proses pewarisan Juru Kunci, informasi sejarah dan prosesi upacara.
	Fakta	Pada kenyataannya, tuntutan yang semakin mendesak di era milenial, bersama dengan pengaruh budaya modern, berpotensi mengancam eksistensi jati diri budaya Upacara adat Baritan. Tanpa disadari, budaya asing yang tidak mengandung nilai-nilai luhur secara perlahan-lahan infiltrasi ke dalam kehidupan generasi muda, menjadi ancaman terselubung. Seiring berjalannya waktu, budaya yang minim akan falsafah ini dapat menggerus budaya lokal yang menjadi ciri khas dari komunitas tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua di Padukuhan Beji Wetan serta dukungan dari Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan Bantul, dalam menginisiasi proses pewarisan budaya ini. Tindakan yang dapat diambil meliputi penyediaan edukasi mengenai sejarah dan pemahaman mendalam tentang makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ini kepada anak-anak dan remaja. Selanjutnya, penting untuk menanamkan kesadaran akan urgensi menjaga ekosistem alam, termasuk sumber mata air, serta merawat kebersihannya. Edukasi tentang pentingnya

		mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, dengan tetap melestarikan serta menjaga kebersihan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, harus menjadi prioritas. Serta peran aktif Masyarakat Beji Wetan untuk terus menjaga pewarisan Juru Kunci agar tidak terhenti suatu saat, dengan tetap menjaga silsilah Juru Kunci dari dulu hingga saat ini. Selain itu, Dinas Kebudayaan Bantul dapat berperan dengan menerbitkan dokumen tertulis yang mengkaji sejarah Sendang Ngembel serta asal-usul upacara ini, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber bacaan yang edukatif dan informatif.
3.	Masalah	Belum adanya bacaan atau tulisan terkini yang akurat tentang sejarah penemuan Sendang Ngembel dan tokoh yang ada didalamnya.
	Solusi	Adanya Upaya membuat buku atau tulisan yang berisi tentang sejarah Sendang Ngembel secara lengkap dan akurat yang bisa dibaca secara umum.
	Fakta	Pada kenyataannya, belum adanya buku atau media cetak yang membahas tentang pemutakhiran catatan sejarah Sendang Ngembel secara lengkap. Saat ini cerita Sendang Ngembel masih dalam bentuk media daring yang masih belum terintegrasi. Setiap media memiliki perbedaan versi yang bisa membuat bias sejarah. Oleh karena itu, perlunya upaya oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul untuk melakukan upaya pembuatan bacaan atau buku berdasarkan data yang valid. Hal ini bs diambil dari tulisan dari penelitian kajian ini sebagai sumber utama, karena tulisan kajian ini telah mendapat arahan secara akurat dari Juru Kunci dan warga Beji secara terang. Cerita tentang penemuan Sendang Ngembel dan Mbok Sariti bisa memperkuat cerita budaya dan menarik pembaca secara global.

Sektor Promosi		
4.	Masalah	Kurangnya dikenalnya Upacara adat Baritan di masyarakat luas.
	Solusi	Adanya Upaya promosi secara masif terhadap upacara ini setingkat provinsi maupun nasional dengan kunjungan budaya dan media daring yang dapat diinisiasi oleh Komdigi dan warga Beji Wetan.
	Fakta	Pada kenyataannya, popularitas Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kegiatan serupa, seperti Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin yang sama-sama dari wilayah Pajangan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh minimnya media promosi yang tersedia serta lokasi Sendang Ngembel yang cukup jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari Pemerintah, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika (Komdigi) / Kominfo Kabupaten Bantul, dalam menyediakan layanan promosi yang efektif, baik dalam bentuk informasi tertulis maupun video. Promosi ini juga dapat diperkuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul melalui penyediaan fasilitas data dan informasi terkait pelaksanaan upacara. Lebih lanjut, Dinas Kebudayaan Bantul dapat menginisiasi kegiatan kunjungan budaya dengan bekerja sama dengan penyedia jasa wisata dan instansi terkait, serta melaksanakan berbagai promosi dan kajian budaya. Dalam konteks ini, publikasi daring yang bekerja sama dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (Komdigi) akan sangat diperlukan untuk meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian masyarakat luas terhadap Upacara adat Baritan Sendang Ngembel.

Sektor Sosial		
5.	Masalah	Terbatasnya dana masyarakat untuk menggelar upacara.
	Solusi	Adanya penggalangan dana berkala untuk menunjang keberlangsungan upacara secara berkala (tahunan) baik dari dana swadaya masyarakat setempat, donator maupun sponsor dari beragam Lembaga (swasta atau pemerintah).
	Fakta	Pada kenyataannya, keperluan dana terkait kebutuhan penyelenggaraan upacara adat Baritan cukup besar. Penggunaan dana tersebut mencakup berbagai pos pengeluaran, termasuk biaya konsumsi (suguhan maupun sesaji), sewa pakaian adat/ <i>bergodo</i> (apabila diadakan hiburan seni), sewa tenda/kajang, perlengkapan <i>sound system</i>. Besaran anggaran yang dialokasikan berpengaruh langsung terhadap kemeriahan suatu upacara; semakin besar dana yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas perlengkapan dan jumlah atraksi yang dapat ditampilkan. Sebaliknya, jika dana yang ada terbatas, maka pelaksanaan upacara akan berlangsung dalam skala yang lebih kecil. Oleh karena itu, diperlukan bantuan pendanaan secara teratur untuk setiap pelaksanaan upacara. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari dana swadaya masyarakat Padukuhan Beji Wetan dan 3 padukuhan sekitar (Kayen, Panjangan, Kunden), yang didukung oleh pihak Pemerintah setempat. Dinas Kebudayaan dapat berperan dengan mengajukan permohonan pendanaan kepada Pemerintah Pusat agar bantuan tersebut dapat dialokasikan secara berkelanjutan. Dukungan pendanaan dari Pemerintah akan mencerminkan komitmen Pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi ini. Selain itu, Pemerintah Pajangan juga dapat membuka peluang bagi investor atau donatur untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan upacara melalui himbauan dan promosi yang lebih luas.

Sektor Ekonomi		
6.	Masalah	Belum optimalnya dampak ekonomi selama upacara berlangsung.
	Solusi	Perlunya optimasi oleh pemerintah untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar memanfaatkan sektor wisata dan UMKM selama upacara berlangsung.
	Fakta	Pada kenyataannya, pemanfaatan kawasan sendang sebagai objek wisata serta penempatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selama pelaksanaan upacara tergolong jarang. Namun, terdapat peluang signifikan untuk mengoptimalkan daya tarik wisata di sendang serta penggunaan atau promosi produk (bazaar) UMKM yang dapat dipelopori oleh masyarakat Beji Wetan. Lokasi pembuatan wadah promosi ini sangat mendukung, mengingat area sekitar sendang masih menyediakan lahan kosong yang dapat dimanfaatkan. Bazaar ini berpotensi untuk berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal, dengan memasarkan beragam produk seperti makanan, minuman, serta buah tangan khas dari Beji Wetan dan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari Pemerintah, khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul, untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat setempat. Hal ini penting agar mereka dapat memanfaatkan momentum yang ada secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas.
Sektor Pariwisata		
7.	Masalah	Kurangnya daya tarik wisatawan terhadap upacara ini.
	Solusi	Adanya upaya Pemerintah dalam meningkatkan daya tarik wisata pada upacara ini dengan menonjolkan keunikan/kekhasannya tersebut yang dikemas secara menarik.

	Fakta	Pada kenyataannya, selama pelaksanaan upacara, kehadiran wisatawan yang datang khusus untuk menyaksikan prosesi ini masih minim. Hal ini disebabkan karena rangkaian kegiatan sangat sederhana dan kurangnya atraksi/hiburan yang menarik perhatian. Sebagian besar pengunjung merupakan warga setempat dari Padukuhan Beji Wetan, padukuhan sekitarnya dan tamu undangan yang berasal dari berbagai instansi. Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya promosi serta kurangnya pengetahuan masyarakat umum mengenai keberadaan upacara ini. Pengemasan acara upacara adat Baritan Sendang Ngembel diharapkan dapat dikembangkan melalui adanya <i>story telling</i> sehubungan dengan kisah penemuan Sendang Ngembel semisal dalam bentuk pertunjukan teatrikal sebagai bagian dari rangkaian acara upacara. Apabila Sendang Ngembel akan dikembangkan menjadi tempat wisata, maka perlu dilakukan peningkatan dari aspek lingkungan diantaranya: • Sistem pengelolaan sampah yang baik (pemilahan sampah organik dan anorganik serta kerjasama pengolahan sampah dengan fasilitas pengolahan sampah terdekat; • Penyediaan dan perawatan fasilitas toilet dengan jumlah yang cukup dan terjaga kebersihannya; • Tersedia air bersih dan fasilitas pengolahan air limbah berstandar SNI. Rekrutmen tenaga kebersihan dan tenaga keamanan • Memperbanyak papan peringatan terkait larangan membuang sampah sembarangan, efisiensi penggunaan air bersih dan upaya pelestarian ekosistem
--	-------	--

		Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari Dinas Pariwisata Bantul untuk membangun dan mengembangkan destinasi wisata baik Lokasi Sendang Ngembel dan Upacara adat Baritan Sendang Ngembel, dengan menekankan keunikan serta pengalaman yang dapat diperoleh wisatawan saat berkunjung. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kajian lanjutan untuk menggali potensi pariwisata di Sendang Ngembel. Dengan langkah tersebut, diharapkan minat wisatawan dapat meningkat secara signifikan, sehingga berdampak positif pada sektor pariwisata dan mewujudkan wisata budaya yang lebih terintegrasi.
Sektor Lingkungan / Ekologi		
8.	Masalah	Belum adanya program pembersihan sendang secara teratur.
	Solusi	Adanya penjadwalan atau agenda rutin untuk menjaga kebersihan sendang.
	Fakta	Pada kenyataannya, belum adanya program atau agenda secara khusus untuk menjaga kebersihan sendang secara berkala. Hal ini dapat dilihat pada saat penelitian dan pelaksanaan Upacara Adat Baritan 2025, kondisi sendang tergolong cukup kotor. Hal ini disebabkan oleh lumut yang tumbuh didasar sendang ataupun sampah-sampah yang masuk kedalam sendang. Sehingga membuat keadaan sendang tampak tak terawat. Penjagaan kebersihan sendang dapat membawa dampak positif bagi kelestarian lingkungan area sendang dan daya tarik wisata. Dengan tetap menjadikan sendang indah, akan menambah nilai estetika untuk menjadikan Sendang Ngembel sebagai destinasi wisata. Saat ini kebersihan sendang hanya mendapat perhatian dari warga sekitar dengan sukarela. Pembersihan sendang membutuhkan waktu yang lama karena terikat waktu pengerjaan dan tenaga.

		Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dan kerjasama dari masyarakat Beji Wetan dan Pemerintah untuk membuat agenda atau program rutin dalam pembersihan sendang secara berkala. Pemerintah seperti Dinas Lingkungan Hidup dapat mengupayakan bantuan dana dan alat untuk masyarakat membersihkan sendang. Bantuan dana dapat memberikan ruang bagi masyarakat atau untuk membayar tenaga yang bisa membersihkan sendang atau bantuan alat sebagai media untuk mempermudah proses pembersihan. Namun hal ini tentunya harus mendapatkan persetujuan dan koordinasi kepada Juru Kunci agar semua kegiatan dapat terlaksana.
9.	Masalah	Belum pernah dilakukannya pengujian kualitas air di Sendang Ngembel. Berdasarkan Lampiran VI PP. No. 22 Tahun 2021, air untuk kegiatan pengairan (irigasi) termasuk dalam air kelas 4.
	Solusi	Adanya pengujian tentang kualitas air di Sendang Ngembel yang diakomodir oleh Dinas terkait sebagai penjamin mutu dan kualitas air berdasarkan Lampiran VI PP. No. 22 Tahun 2021, air untuk kegiatan pengairan (irigasi) termasuk dalam air kelas 4.
	Fakta	Pada kenyataannya, belum pernah diadakan pengujian kualitas air Sendang Ngembel sebagai sumber utama irigasi. Air kelas 4 memiliki kriteria kualitas yang spesifik, yang memungkinkan penggunaannya untuk mengairi tanaman dan peruntukan lain yang membutuhkan kualitas air serupa. Baku mutu air ini bertujuan untuk memastikan bahwa air yang digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk irigasi, memenuhi standar kualitas tertentu agar tidak membahayakan lingkungan dan kesehatan. Dalam Lampiran VI, terdapat parameter-parameter kualitas air yang diukur untuk menentukan kelas air, termasuk kelas 4. Parameter ini

		meliputi kadar zat terlarut, padatan tersuspensi, pH, kebutuhan oksigen, dan lain-lain. Oleh karena itu, dibutuhkan peran DLH Kab. Bantul untuk melakukan pengujian kualitas air Sendang Ngembel agar menjadi penjamin mutu kualitas sesuai dengan Lampiran VI PP. No. 22 Tahun 2021, air untuk kegiatan pengairan (irigasi) termasuk dalam air kelas 4 baik berupa panelitian atau kajian lanjutan.
10.	Masalah	Kurangnya pemanfaatan ekologi di Sendang Ngembel.
	Solusi	Adanya pemanfaatan lebih lanjut di Sendang Ngembel agar memiliki beragam fungsi ekologi.
	Fakta	Pada kenyataannya, pemanfaatan Sendang Ngembel masih terbatas sebagai media irigasi saja. Sendang Ngembel dapat dikelola untuk menciptakan habitat bagi berbagai jenis tumbuhan air, ikan dan hewan lainnya. Penanaman vegetasi air seperti eceng gondok, teratai, bambu air, cyperus dan lili air dapat membantu menyerap kelebihan nutrisi dalam air, meningkatkan kualitas air dan menyediakan tempat berlindung bagi biota perairan. Pengelolaan ikan di sendang seperti ikan yang ditebar dan kepadatan tebarannya dapat disesuaikan dengan tujuan ekologi, misal untuk pengendalian hama atau budidaya. Sendang Ngembel ditebar benih ikan dengan tujuan budidaya dan hasil panen ikan digunakan untuk tujuan konsumsi saat ada acara yang melibatkan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan vegetasi dan pengelolaan ini dapat dilakukan diantaranya dengan kegiatan penanaman pohon di lingkungan sendang oleh masyarakat sekitar dan mahasiswa PKL, serta bantuan bantuan benih pohon dari DLH Kab. Bantul. Vegetasi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas udara. Vegetasi menyerap polutan udara serta menghasilkan oksigen melalui fotosintesis,

		mengurangi suhu udara dan meningkatkan kelembaban sehingga menciptakan hawa sejuk.
--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1991). *The Narrative Construction of Reality*. Critical Inquiry, 18(1), 1-21.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*. Journal of International Social Research, 10(51), 994-1006.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. SAGE Publications.
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). *What's SWOT in Strategic Analysis?*. Strategic Change, 7(2), 101-109.
- Polkinghorne, D. E. (1988). *Narrative Knowing and the Human Sciences*. State University of New York Press.
- Raharjo, A. (2020). "Potensi Kerajinan Batik di Pajangan, Bantul." Jurnal Ekonomi Kreatif, 15(2), 45-60.
- Ricoeur, P. (1981). *Time and Narrative*. University of Chicago Press.
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Supriyanto, E. (2015). "Kearifan Lokal dalam Praktik Nguras Sendang di Yogyakarta". Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2), 123-134.
- Suryadi, A. (2018). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Budaya, 12(1), 45-56.
- Yanto, A. (2015). *Simbol – Simbol Lingual dalam Tutran “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Seneporejo*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Jember.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications.

Arsip dan Undang-Undang

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda*. Retrieved from ANRI.

BPS Kabupaten Bantul. (2023). Statistik Kapanewon Pajangan. Bantul: Badan Pusat Statistik

Disdukcapil Kabupaten Bantul (2023). Data Kependudukan Kapanewon Pajangan. Bantul: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2023). Profil Wisata Alam di Kapanewon Pajangan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Retrieved from UNESCO.

Laman

<https://kec-pajangan.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>. Diakses 16 juni 2025

www.jdih.kemdikbud.go.id. Diakses 25 Juni 2025.

DOKUMENTASI











